MANAQIB SAYYIDATUNA FATHIMAH AL-BATUUL

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menentukan sejak dahulu kala untuk memilih sebagian dari hamba-hamba-Nya. Maha Suci Allah yang telah mengangkat kedudukan mereka serta menempatkan mereka dekat disisinya di dunia dan di akhirat. Semoga shalawat dan salam tercurahkan atas kekasih-Nya yang telah dipilih, juga atas keluarga beliau yang suci dan para sahabat-sahabat beliau sebaik-baiknya sahabat, serta atas orang-orang yang berjalan di jalan mereka sampai pada hari ketika kita menjumpai-Nya. Maha Suci Allah Yang Maha Pengampun. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang yang beruntung yang telah dipilih dan didekatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Aamiin..

Sejak lama ada di dalam benakku sesuatu yang mungkin bisa aku berikan kepada istriku, putri-putriku, adik perempuanku, bahkan para saudari-saudari muslimah juga bagi umat Islam secara umum yaitu sebuah hadiah yang mungkin bisa dijadikan sebagai prasasti dan contoh serta qiblat dalam kehidupan mereka, yang mana aku temukan sebaik-baik hadiah yang cocok bagi mereka di zaman seperti ini adalah mengingat kembali sebuah sejarah bidadari yang berbentuk manusia yaitu, ***Sayyidatuna Fathimah az-Zahra al-Batuul.***

Yang mana Allah Subhanahu wa Ta'ala. pilih di antara para wanita-wanita untuk menjadi suri tauladan bagi para wanita-wanita muslimat. Beliau Sayyidatuna Fathimah adalah ibu para lelaki-lelaki kesatria yang tangguh.

Ketika aku pelajari sejarah Sayyidatuna Fathimah al-Batuul serta aku resapi cerita-ceritanya membuat rasa rindu yang terpendam di dalam hatiku tergerakkan sehingga membuat hatiku menangis karna rasa rindu yang ada, juga karena rasa malu dan pilu..! Bahkan di sebagian cerita aku terdiam..! Tanpa terasa air matapun tak sanggup ku bendung, mengalir di wajah yang penuh dosa ini atas apa-apa yang terjadi dalam kehidupan beliau Rodhiallahu 'Anhaa dalam mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama juga atas akhlaq-akhlaq serta budi pekerti yang luhur dan pengarahan-pengarahan yang berdasarkan asas Islam yang dengannya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam di utus.

Cukup bagi kita untuk mengenal Sayyidatuna Fathimah kalau kita tanya diri kita, puteri siapakah beliau? Istri siapakah beliau? Ibu siapakah beliau? Rodiyallahu ‘anhaa..

Banyak riwayat yang menyebutkan keagungan-keagungan beliau. Di antaranya:

- ❖ Diriwayatkan oleh Miswar bin Makromah, Rasullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Fathimah adalah belahan jiwaku siapa yang membuatnya marah maka telah membuatku marah.”

- ❖ Dalam riwayat lain, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya puteriku Fathimah adalah bidadari yang suci tidak pernah haid.”

- ❖ Di beri nama Fathimah (dalam Bahasa Arab fathuma-yafthumu : memisah atau melepas) karena Allah Subhanahu wa Ta’ala Melepas atau meyelamatkan anak cucunya dan para pecintanya dari api neraka.

- ❖ Diriwayatkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya keridhoan/kemurkaan Allah Subhanahu wa Ta’ala ada pada Fatihmah.”

- ❖ Riwayat Sa’id al-Khudri, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “al-Hasan dan al-Husain adalah pemimpin para pemuda surga dan Fathimah pemimpin para wanita di surga.”

- ❖ Diriwayatkan juga, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Telah datang padaku malaikat dari langit yang tidak pernah datang padaku meminta ijin untuk ziaroh kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa puteriku Fathimah adalah pemimpin para wanita umatku.”

Ketika Allah mengutus para Nabi dari jenis laki-laki dan Allah jadikan dari jenis perempuan yang pertama menerima risalah dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah Khadijah binti Khuwailid, kemudian Allah menjadikan siapa yang mengikuti Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah pusat kebaikan dan penyebab kecintaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

(Katakan wahai Muhammad pada umatmu, “Jika kalian cinta kepada Allah ikuti jejakku maka Allah akan cinta kepada kalian.”)

Sebagian Wanita Berkata,”Bagaimana mencontoh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedangkan sebagian perkara berhubungan khusus dengan wanita, maka wanita tidak bisa sepenuhnya meniru Rasulullah?”

Kita katakan: “Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memuliakan para wanita dengan digolongkan menyerupai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila menyerupai bid’atuh atau bagian dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu Sayyidatuna Fathimah.

Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Fathimah bagian dariku yang mana Fathimah tidak akan terpisah dariku.” Apabila para wanita menyerupai Sayyidatuna Fathimah maka sesungguhnya mereka telah menyerupai asal sunnah Rasullah Saw. dan mendapat pahala yang agung dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. *Fathimah adalah anugerah dari Allah untuk para wanita.*

Kelahiran dan Masa Kecil Sayyidatuna Fathimah

Sayyidatuna Fathimah dilahirkan di rumah yang agung di Makkah rumah al-Amiin, ash-Shaadiq. Ibunya, Khadijah binti Khuwailid, wanita yang agung derajatnya dan mulia budi pekertinya. Dia adalah pemimpin wanita Makkah dalam segi kemuliaan, kewibawaan, serta kehormatan, sedangkan ayahnya siapakah dia? Dia adalah seorang yang dikenal di kalangan kaum Quraisy ash-Shaadiq, al-amiin, dan pemuda paling pintar, yang paling utama dari segala segi. Siapa yang melihat wajahnya akan terpaku atas kehaibaannya, siapa yang bergaul dengannya pasti mencintainya. Cahaya kebenaran dan rahmat selalu terpancar dari raut wajahnya.

Saudari Sayyidatuna Fathimah, 3 orang : Sayyidatuna Zainab, Sayyidatuna Ruqayyah, Sayyidatuna Ummu Kultsum. Sayyidatuna Fathimah anak terahir dari Sayyidatuna Khadijah.

Sayyidatuna Fathimah dilahirkan 5 tahun sebelum diutusnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di lahirkan di sebuah peristiwa yang agung peristiwa yang bersejarah yang tercatat dalam hati setiap muslim.

Allah Subhanahu wa Ta’ala ingin agar manusia tidak melupakan kelahiran

bayi yang mulia ini sehingga di lahirkan di hari yang mulia. Karena Sayyidatuna Fathimah di lahirkan di hari di perbaruinya Ka'bah Baitullah. Karena itu di sini ada rahasia yang agung, Allah menjadikan kelahiran Sayyidatuna Fathimah di hari diperbaruinya "al-Bait/Ka'bah" karena Fathimah adalah Ummu Ahlil Bait.

Baitullah dibangun bersamaan dengan kelahiran Ummu Ahlil Bait yaitu Fathimah binti Muhammad. Karena akan keluar darinya keturunan dan keluarga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di hari ini. Akan tampak jelas Baitullah dan begitu juga telah tampak atau lahir wanita yang akan membawa Ahlul-Baitnya Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Wajah Rasulullah sangat gembira dan berseri-seri bagai rembulan mendengar kelahiran Fathimah walaupun beliau adalah anak perempuan ke-empat. Di mana orang-orang dulu membenci anak perempuan bahkan sebagian dari mereka apabila lahir anak perempuan wajah mereka merah karena marah, benci, dan malu. Bahkan mereka menyendiri malu menemui orang. Sebagian besar mereka mengubur hidup-hidup anak perempuannya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam hidup di gelapnya zaman jahiliyah mendapat anugrah anak perempuan.

Di gelapnya zaman jahiliyah yang menjadikan wanita bagaikan binatang dan budak hawa nafsu, Rasulullah dikaruniai seorang anak perempuan yang mana akan menjadi Qiblat dan Mahkota bagi para wanita.

"Siapa saja wanita yang tidak berqiblatkan Fathimah dan bermahkotakan Fathimah, maka apa yang terjadi di zaman jahiliyah akan terulang. Wanita akan hina dan jadikan budak hawa nafsu."

Bergembiralah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan lahirnya sang buah hati. dan berkata kepada Sayyidatuna Khadijah, : "Sesungguhnya dia adalah anak yang cantik laksana angin sepoi-sepoi yang indah dan penuh barokah."

Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menggendongnya dan menciumnya maka semakin tampaklah kegembiraan Sayyidatuna Khadijah karena Fathimah adalah manusia paling mirip dengan ayahnya. Kemiripan tersebut sebagai penyebab Sayyidatuna Fathimah mendapatkan cinta yang berlebihan dan perhatian khusus.

Rumah tempat dilahirkannya Sayyidatuna Fathimah adalah rumah yang

diliputi kemuliaan dan kehormatan yang berasaskan budi pekerti dan ahklaq yang luhur. Di tempat yang luhur dan yang penuh cahaya tumbuhlah sang bunga mawar yang elok nan menawan, yang menjadi harapan setiap wanita.

Rumah tempat dilahirkan Fathimah, adalah rumah tempat turunnya wahyu. Ketika turun wahyu pertama kali Nabi datang dalam keadaan takut. Berkatalah Sayyidatuna Khadijah: “Wahai Rasulullah jangan takut sesungguhnya Allah takkan menyia-nyiakanmu karna engkau orang yang suka bersedekah, menyambung tali silaturrahmi, dan selalu membantu orang yang susah. Demi Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakanmu.”

Inilah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mana mulai sebelum diangkat menjadi Nabi memiliki sifat-sifat yang mulia dan Sayyidatuna Khadijah yang mana tidak dikenal di Makkah kecuali sebagai wanita yang mulia dan terhormat baik dari segi akhlaq atau budi pekerti.

Di rumah tersebutlah anak-anak perempuan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam terdidik atas bimbingan orang tua yang penuh akhlaq yang mulia dan kasih sayang.

Sebagian ulama’ berkata: “Di lahirkannya Sayyidatuna Fathimah di masa sebelum diutusnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebuah hikmah agar Fathimah membantu perjuangan ayahnya dan tumbuh besar bersamaan dengan tumbuh besarnya agama. Sayyidatuna Fathimah menjadi pendamping setia ayahnya, suka dan duka sampai Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam meninggal.

Sayyidatuna Fathimah adalah jantung hati yang sangat dicintai oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Sayyidatuna Khadijah. Sampai-sampai Sayyidatuna Khadijah setiap melahirkan mengirimkan anak-anaknya agar disusui, sebagaimana adat orang-orang Quraisy. Kecuali Fathimah, Sayyidatuna Khadijah sendiri yang menyusuinya karena cintanya yang mendalam, karena kemiripanya dengan Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga karena Fathimah adalah anak terakhir (paling kecil) sehingga ia mendapatkan perhatian khusus.

Sayyidatuna Fathimah disebut dengan az-Zahro’ karena warna kulitnya putih indah bercampur dengan kemerah-merahan. Sebagian mengatakan Sayyidatuna Fathimah disebut az-Zahro’ karena ia menerangi penduduk langit sebagaimana tampak penduduk bumi

gemerlapnya bintang yang ada di langit.

Fathimah juga disebut al-Batuul atau suci, karena ia tidak putus dan bersemangat dalam beribadah. Sebagian mengatakan ia disebut al-Batuul karena tidak ada wanita di zamannya yang menandingi kemuliaan, keagungan dan derajat Sayyidatuna Fathimah.

Nama-nama Sayyidatuna Fathimah masih banyak lagi, yaitu: Siddiqoh, Mubarokah, at-Tohiroh az-Zakiyyah, ar-Rodiyah, al-Mardiyyah. Juga dipanggil "Ummi Abiha", mengapa..?

Sayyidatuna Fathimah mendapat julukan dari ayahnya Shallallahu 'alaihi wa sallam Ummi Abiha, sebagai ibu bagi ayahnya. Mengapa..?

Karena sepeninggal ibunya yaitu Sayyidatuna Khadijah, Fathimah selalu membantu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segala hal, selalu siap siang dan malam demi kepentingan ayahnya Shallallahu 'alaihi wa sallam sampai akhir hayat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam selalu dalam khidmat ayahnya, oleh karena itu Sayyidatuna Fatihmah dijuluki Ummi Abiha cukup bagi fathimah julukan tersebut satu kemuliaan dan kedudukan yang tinggi.

Sayyidatuna Fathimah adalah paling miripnya manusia dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Di riwayatkan oleh Sayyidatuna Aisyah: "Tidak pernah aku melihat manusia yang mirip dengan Rasulullah dalam segi diam, bicara, juga dalam berjalan atau cara duduknya seperti Fathimah binti Muhammad. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam setiap didatangi Fathimah, berdiri dari tempat duduknya dan mencium kening Fathimah dan mendudukkan Fathimah di tempat duduknya. Begitu juga Fathimah jika didatangi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam."

Anas bin Malik berkata: "Tidak ada yang mirip dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam seperti Hasan bin ali dan Fathimah binti muhammad".

Sayyidatuna Aisyah, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling menyerupai Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kata-katanya atau cara bicaranya seperti Fatimah."

Sayyidatuna Fathimah adalah wanita paling cantik karena serupa dengan makhluk paling tampan. Dan Fathimah memiliki tempat khusus di hati

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sungguh banyak sekali Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan bisyaroh pada Fathimah.

Sayyiduna Ali bertanya: “Wahai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam siapa yang paling engkau cintai, aku atau Fathimah?”
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab “Fathimah adalah orang yang paling aku cintai sedang engkau lebih mulia darinya.”

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda “Fathimah adalah orang yang paling aku cintai di antara keluarga-keluargaku.”

Sayyidatuna Aisyah pernah ditanya, “Siapakah orang yang paling di cintai oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam?” Aisyah menjawab, “Fathimah, dan dari golongan laki-laki yaitu suaminya (Ali bin Abi Tholib).”

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Fathimah adalah bagian dariku, siapa yang menyakitinya, maka telah menyakitiku. Siapa yang membuat Fathimah gembira, maka telah membuatku gembira. Semua nasab terputus di hari Qiyamat kecuali nasabku.”

Berapa banyak riwayat yang menyebutkan kemuliaan, kecintaan, juga kekhususan Sayyidatuna Fathimah dalam hati Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Yang mana akan kita lihat dalam riwayat hidupnya (manaqib ini).

Hari-hari pun berlalu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat didalam rumah dan mengajari Sayyidatuna Khadijah, anak-anak perempuannya juga belajar, serta Sayyidatuna Fathimah dalam bimbingan ayahnya yang penuh kasih sayang. Belajar kemuliaan, ibadah, juga bersimpu di hadapan Allah Subhanahu wa Ta’laa Belajar dzikir, juga bagaimana tatacara mengabdi kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala di umur yang sangat kecil itu ia terdidik untuk naik ke derajat yang tinggi.

Sampai ketika umur Sayyidatuna Fathimah 7 tahun, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menampakkan dakwahnya “Fasda’ bima tu’mar wa’ridh ‘anil musyrikin.” Juga diperintahkan untuk memperingatkan keluarganya: “Wa andzir asyirotakal aqrobiin.”

Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakannya dan menampakkan dakwanya. Ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menampakkan dakwanya, Sayyidatuna Fathimah dalam umur yang

masih kecil itu sebagai gambaran dan suri tauladan dalam dakwah ini.

Sayyidatuna Fathimah dalam umur yang masih kecil ia menjadi gambaran dan suri tauladan. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: “Wahai kaum Quraisy, bani Abdul Muttholib, Abas bin Abdul Muttholib, Shofiyyah ‘ammati (bibi) Rasulillah selamatkan dirimu karena aku tidak dapat berbuat apa-apa atas kalian di depan Allah.”

Kemudian Nabi menujukan pembicaraan ke Sayyidatuna Fathimah, dan berkata, “Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkan dirimu karena aku tidak dapat berbuat apa-apa di hadapan Allah.”

Sebagian orang heran dengan hadist ini juga ketika melihat periwayat hadis ini adalah Bukhori Muslim. Bagaimana Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menujukan pembicaraannya kepada kaum Quraisy, paman-pamannya, juga bibinya, kemudian menujukannya kepada anak kecil yang berusia 7 tahun? Tidak lain karena Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tahu kekhususan, keistimewaan dan pengetahuanya yang luas juga karena kecerdasannya dalam meresap ilmu yang diberikan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Coba kita renungkan apa yang ada dalam hati Zahro’, sedang dia dalam umur yang masih kecil ketika mendengar ayahnya mengkhususkan dalam khithobnya..?

Tidak diragukan lagi khitob yang ditujukan ayahnya semakin membuat semangat dan mengerakkan Sayyidatuna Fathimah serta memberi kekuatan yang luar biasa dalam hatinya. Seakan-akan Nabi memberikan amanat yang besar dan mengkhususkan dengan perintahnya.

Di masa kecilnya, Sayyidatuna Fathimah selalu ikut di belakang ayahnya kemana beliau pergi. Mengikuti ayahnya ketika berjalan di jalan-jalan Makkah, karena kaum Quraisy telah menyakiti Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bahkan mengirim pengintai untuk mengintai Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Fathimah khawatir dengan keadaan ayahnya. Sayyidatuna Fathimah telah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kekerasan yang tidak pantas anak sekecil itu melihatnya.

Para ulama’ berkata bahwa Fathimah tumbuh dengan pertumbuhan yang

sangat bagus. Mempersiapkan anak cucu yang ada di rahimnya, dan menumbuhkan sifat keimanan yang kuat. Karena di masa sekecil itu Fathimah menghadapi banyak cobaan yang berat, maka terbentuklah dalam diri Fathimah kepribadian yang kuat dan mandiri, yang mana dengannya memberikan kesiapan atas dirinya untuk mendidik anak-anaknya kelak.

Suatu hari Sayyidatuna Fathimah keluar, yang mana tidak tergambarkan dalam benak kita anak perempuan sekecil ini yang sangat lembut hatinya, rahmat terhadap sesama, seseorang yang penuh rasa kasih sayang, yang terdidik di rumah yang penuh ke istimewaan, keluar mengikuti ayahnya menujuh Ka'bah. Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang melakukan ibadah, Sayyidatuna Fathimah menunggu ayahnya di sampingnya.

Ketika ayahnya sedang sujud, datang manusia paling celaka yaitu Uqbah bin Abi Mu'ait beserta teman-temannya, mendekati Nabi yang sedang sujud, dan Uqbah menginjakkan kakinya di atas kepala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian menarik Nabi dan mencekiknya dengan sangat keras sehingga mata Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menonjol keluar.

Kemudian datang Sayyiduna Abu Bakar dengan berlari, berusaha mencegah ini, menarik ini, menahan ini. Sedangkan Fathimah hanya bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri yang diiringi air mata dan berdoa. Kemudian Uqbah dan teman-temannya berpindah memukuli dan menyiksa Sayyiduna Abu Bakar. Sayyidatuna Fathimah bergegas menolong ayahnya dan membawa pulang.

Pulang dalam keadaan menangis dan penuh kesedihan dalam hati Sayyidatuna Fatimah. Anak sekecil itu menyaksikan ayahnya dianiaya orang-orang Quraisy. Di mana seharusnya mereka berbuat baik, karena ayahnya adalah orang yang terkenal pemurah, jujur, yang selalu diperbincangkan kejujuranya. Dialah orang yang menyelesaikan pertikaian Quraisy dalam meletakkan Hajar Aswad,dan menyelamatkan Quraisy dari perpecahan, permusuhan, dan pembunuhan.

Tapi, sekarang apa balasan mereka??
Apa kehendak mereka?? Apa yang mereka mau sehingga berbuat seperti

ini??
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah bergaul kecuali dengan mahabbah.

Sayyidatuna Fatimah mengemban derita yang mendalam di masa pertumbuhannya. Di masa kecil yang seharusnya tidak mengenal kecuali kasih sayang, kelembutan, dan kegembiraan. Akan tetapi Sayyidatuna Fatimah hidup dengan penderitaan ini dan mulai merasakan kesedihan atas ayahnya Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Maka kembali Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ke rumahnya duduk didampingi Sayyidatuna Fatimah, yang hanya bisa membisu dan menatap wajah ayahnya Dengan air mata yg terus mengalir atas apa yang telah menimpa ayahnya.

Kemudian Sayyidatuna Khadijah menghampiri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan penuh kasih sayang, merawat, membersihkan dan mengusap bekas darah dan memar yang ada di wajah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam akibat pukulan-pukulan orang Quraisy. Tanpa disadari Sayyidatuna Khadijah meneteskan air mata dan bertanya atas apa yang terjadi, Nabi pun menceritakannya.

Suatu hari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar, dan Sayyidatuna Fatimah mengikuti di belakangnya. Menuju ke Ka’bah kemudian Nabi melakukan sholat dan Fatimah duduk di sampaing ayahnya. Sedangkan di samping Ka’bah orang-orang Quraisy sedang berkumpul. Tiba-tiba datang salah satu dari mereka membawa bungkusan yang berisi kotoran dan darah onta yang baru melahirkan yang sangat bau dan menjijikkan, mendekati Nabi Saw. dan menuangkannya di punggung, leher serta kepala Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Mereka menertawakan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, bergembira, menari-nari sambil bertepuk tangan. Bahkan ada yang sampai jatuh terlentang karena terlalu kuat tertawa. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap khusyuk dalam sujudnya. Sayyidatuna Fatimah menangis dan menghampiri ayahnya.

Dalam keadaan menangis Sayyidatuna Fatimah menghampiri ayahnya,

sambil membersihkan kotoran-kotoran yang ada di pundak ayahnya seraya berdoa atas orang kafir. Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bangun dalam keadaan marah dan berdoa “Ya Allah, celakahkanlah Ugbah bin Abi Mu’it, celakahkanlah Hisam bin Hakam, celakahkanlah Utbah.”

Maka Demi Allah tidak disebut nama mereka kecuali terbunuh di perang badar. Maka pulang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedangkan air mata Sayyidatuna Fatimah terus mengalir. Ketika sampai dirumah Sayyidatuna membersikan kepala ayahnya dan mencuci baju ayahnya dalam keadaan menangis. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Berkata, “Wahai jantung hatiku Fatimah janganlah kau menangis karena Allah Subhanahu wa Ta’ala selalu menjaga ayahmu.”

Suatu hari sayyidatuna fatimah. keluar dan menemukan kaum Quraisy sedang merencanakan sesuatu, sepertinya kali ini mereka menginginkan hal yang besar,bukan meletakkan kotoran akan tetapi mereka merencanakan sesuatu yang dahsat. Meraka memikirkan bagaimana membunuh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Ketika mendengar kabar ini, maka Sayyidatuna Fatimah berlari dengan cepat.

Dengan cepat Sayyidatuna Fatimah berlari menuju Ka’bah dan memeluk ayahnya sedang wajah Sayyidatuna Fatimah pucat dengan penuh rasa cemas. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya : “Apa yang telah terjadi wahai anakku?”

Sayyidatuna Fatimah menjawab “Wahai ayahku mereka merencanakan sesuatu dan akan membunuhmu. Aku takut terjadi sesuatu atasmu.” Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata “Tenanglah wahai anakku sesunggahnya Allah selalu menjaga ayahmu.”

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata “Berdirilah bersamaku.” Maka Sayyidatuna Fatimah berdiri bersama ayahnya, keluar dari Ka’bah dengan hati yang teguh. Sedangkan orang Quraisy bersiap-siap menghadang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam Nabi menghadap mereka dengan berdoa dan lewat di depan mereka dengan penuh haibah/wibawa.

Orang-orang Quraisy terdiam seribu bahasa dan hanya melihat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melintas di depan mereka. Hati dan pikiran

Sayyidatuna Fatimah tenang, Sayyidatuna Fatimah yakin bahwa ayahnya dalam lindungan dan penjagaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yakin bahwa Allah tidak menyerahkan ayahnya pada orang-orang kafir kecuali atas musibah yang mengangkat ayahnya ke martabat dan derajat yang tinggi.

Yang sangat disesalkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa ujian dan gangguan yang diterima muncul dari orang terdekat sendiri. Yaitu Abu Lahab (paman Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam) dan istrinya Ummu Jamil. Setiap hari Sayyidatuna Fatimah menemukan duri-duri dan kotoran di depan pintu rumahnya, dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tetap sabar membersihkannya, tidak berbicara.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu. Sayyidatuna Fatimah melihat ayahnya tetap sabar dan berusaha untuk sabar, ayahnya selalu bermujahada atau berusaha dan bersukur. Yang mana tidak keluar dari lisannya kecuali kata-kata yang baik, juga tidak menyimpan dalam hati kecuali hal-hal yang baik. Sayyidatuna Fatimah mengambil pelajaran yang sangat berharga yaitu Ar-Rahmah dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kemudian Quraisy melibatkan keluarga Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam permusuhannya, tetapi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tetap melindungi keluarganya dari gangguan Quraisy. Ummu Jamil (istriAbu Lahab) berkata, "Wahai kedua anakku kepalaku dan kepala kalian haram bersetuhan jika kalian tetap bersama anak-anak Muhammad."

Utsbah dan Utaibah anak Abu Lahab menikah dengan Rugayyah dan Ummu Kultsum putri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka Utsbah dan Utaibah menceraikan Ruqayyah dan Ummu Kulsum. Di tenggah panasnya terik matahari kedua putri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut berjalan meninggalkan rumah suaminya. Perempuan yang masih muda dan cantik kembali ke rumah ayahnya dengan hati yang penuh luka dan kesedihan.

Bayangkan, bagaimana keadaan seorang anak perempuan yang baru saja melaksanakan pernikahan, dan merasakan manisnya kasih sayang dan kegembiraan harus merasakan pedihnya dan pahitnya perceraian..? Apa salah mereka..? Apa dosa mereka..? Mereka tidak melakukan kesalahan sedikitpun. Mereka tidak melakukan dosa apapun. Akan tetapi karena keras kepala, kebencian dan kebodohan. Maka, kembalilah

Ruqqayyah dan Ummu Kulsum dengan hati penuh kekecewaan.

Fatimah menyambut kakak-kakaknya dengan aliran air mata. Bayangkan, apa yang terlintas di benak Fatimah..? Mereka pergi dengan kegembiraan di malam pengantin, dan kembali dengan penuh kesedihan dan kekecewa'an. Fatimah dan kedua kakaknya duduk di kamar saling menangis dan berbagi rasa.

Sedangkan Zainab telah menikah denganAbul As bin Robi'. Orang-orang kafir Quraisy terus menekan dan memaksa Abul As agar menceraikan putri nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu Zainab. Akan tetapi Abul As tidak menghiraukan perkataan Quraisy karena Abul Ash sangat mencintai Zainab, dan Zainab pun sangat mencintainya.

Ketika umur Sayyidatuna Fatimah 10 tahun, datang perintah untuk hijrah ke negeri Habasya. Karena keadaan muslimin di Makkah sangat memprihatinkan atas gangguan-gangguan orang Quraisy.

Di satu sisi, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menikahkan purtrinya Ruqayyah dengan Sayyiduna Utsman, Sayyiduna Utsman adalah orang pertama yang hijrah dalam islam ke negeri Habasya berserta istrinya Ruqayyah.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam Bersabda, "Sesungguhnya Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah dengan keluarganya setelah Luth As."

Ruqayyah mendapatkan kedudukan yang mulia ini (sebagai orang yang pertama hijrah dalam Islam). Kita lihat bagaimana Nabi Saw. meneguhkan keluarganya. Yang mana keluarga beliau selalu terdepan dalam ujian dan cobaan, selalu terdepan dalam perkara-perkata yang sulit. Putri beliau adalah wanita yang pertama kali hijrah (menempuh perjalanan yang penuh kesulitan di tengah terik matahari dan melewati gurun pasir yang penuh rintangan). Kalau kita cermati, kita temukan dalam sejarah Islam keluarga beliaulah yang pertama kali mengorbankan diri mereka demi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan agama ini.

Sayyidina Utsman dan Rurayyah kembali dari Habasya saat turunnya wahyu Surat An-Najm dan mengira bahwa orang Quraisy telah masuk Islam. Sayyidatuna Fatimah gembira setelah lama berpisah dengan

seorang kakak tercinta. Sayyidatuna Fatimah menyambut dengan gembira dan berpelukan. Kemudian mereka kembali untuk kedua kalinya ke Habasya setelah terbukti bahwa kabar ke islam Quraisy adalah dusta.

Masih tetap rumah dan keluarga yang mulia ini dalam keadaan seperti ini. Yang ini pergi, yang ini datang. Yang ini menikah, yang ini diceraikan. Cobaan demi cobaan silih berganti, akan tetapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam laksana gunung yang kekar tidak bergerak sedikitpun, pantang menyerah dan selalu sabar. Di mana tidak berlalu waktu atau hari melainkan dikorbankan demi agama ini.

Pemboikotan di Syi'ib Abi Muthollib

Sayyidatuna Fatimah bertambah dewasa dan sampai di umurnya yang ke 12 tahun, di tahun ke-7 dari kenabian, tepatnya di bulan Muharram orang-orang kafir Quraisy sepakat dalam suatu rencana yang sangat jelek. Mereka sepakat untuk menulis perjanjian yang berisikan kesepakatan untuk memboikot Rasulullah Saw. Dalam Sye'eb atau lembah Abi Mutthalib semuanya dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Mutthalib baik yang muslim atau yang kafir.

Dalam isi surat perjanjian itu mereka sepakat untuk memutuskan semua hubungan dengan mereka. Tidak menikahi mereka, tidak jual beli dengan mereka, mencegah segala sebab-sebab masuknya rizieq ke mereka, tidak menerima perdamaian sampai Bani Abdul Mutthoalib menyerahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dibunuh.

Mereka menggantungkan surat perjanjian itu dalam Ka'bah. Bertambah parah keadaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam Bersama Sayyidatuna Khadijah. Di mana Khadijah sebelum Islam adalah wanita terkaya di negeri Arab baik dari laki-laki atau perempuan, bahkan dikatakan kalau semua harta orang-orang Quraisy dikumpulkan tidak bisa menandingi harta Sayyidatuna Khadijah.

Sayyidatuna Khadijah begitu melimpah hartanya. Akan tetapi dia sekarang berada dalam boikotan di lembah Abi Thalib. Mereka tertimpa atas apa-apa yang menimpa. Keadaan lapar yang sangat amat luar biasa mereka lalui 2 atau 3 hari tidak
secuil makananpun masuk ke dalam perut mereka. Bahkan mereka

sampai dalam keadaan memakan dedaunan yang ada di sekitar mereka (bahkan tampak urat mereka berwarna hijau).

Sedangkan pemboikotan bukan seminggu, sebulan, atau setahun. Tetapi mendekati 3 tahun, dalam keadaan yang sangat amat memprihatinkan ini. Setahun telah berlalu, dan Fatimah berumur 13 tahun. Fatimah mendekati ibunya melewati tangisan-tangisan bayi dan rintihan anak-anak kecil kepada ibunya karena lapar. Sayyidatuna Khadijah dalam keadaan sangat lapar dan lemas. Akan tetapi yang sangat menakjubkan adalah, mereka saling menahan dan menutupi satu sama lain agar tidak ada yang saling cemas. Bahkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menampakkan wajah yang cerah walaupun dalam keadaan yang sama, agar mereka tidak cemas. Sungguh merupakan pemandangan dan pelajaran yang indah.

Satu sama lain ingin membantu mengemban risalah kenabian, Rasulullah Saw sangat sabar menghadapi apa yang terjadi. Hari dan malampun berlalu. Ketika Semua orang tertidur, semua mata tertutup. Terdengar teriakan “Aaaahk.. Aaaahk.” Dari banyak segi diiringi isak tangis bayi karena sangat lapar. Hal ini disebabkan hari-hari yang mereka lalui di tengah panasnya gurun, bahkan tidak secuil rotipun masuk keperut mereka.

Begitu juga keadaan Fatimah dan Ummu Kultsum, sedang Ruqayyah bersama suaminya dalam rantauan di negeri Habasya. Tubuh Fatimah tampak sangat kurus bahkan seolah-olah kulit perutnya menempel dengan tulang punggungnya karena sangat lapar. Namun, Fatimah dengan sekuat tenaga menahan apa yang terjadi demi tegaknya agama Islam.

Di satu segi Sayyidatuna Khadijah jatuh sakit dan terkapar di tempat tidurnya. Sehingga memberikan bekas yang sangat menyakitkan bagi Fatimah dan Ummu Kultsum.

Betapa sering nya Sayyidatuna Fatimah tidak tidur malam menjaga dan melayani ibunya. Tampak suatu prilaku yang sangat mulia dan indah dari akhlaq fatimah yang bersumber dari seorang ibu. Suatu pelajaran yang seharusnya dan seandainya para wanita di zaman sekarang ini

mempelajarinya, ini merupakan suatu akhlaq yang dapat mengangkat ke derajat yang tinggi.

Sayyidatuna Fatimah setia mendampingi dan duduk di samping ibunya yang dalam keadaan tidak dapat bergerak dan berbicara. Kemudian datang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merasa dengan kedatangan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam Sayyidatuna Khadijah dengan sekuat tenaga menahan segala rasa sakit. Berdiri dengan semangat dan menampakkan ketegarannya di depan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sayyidatuna Khadijah berusaha menutupi rasa sakitnya sehingga tidak menambah beban Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Sayyidatuna Fatimah melihat kejadian yang sangat menakjubkan dan begitu indah. Terdapat pelajaran yang sangat berharga, melihat ikatan cinta yang agung, yang luar biasa, dan murni. Sebuah rasa dan pengorbanan cinta yang tidak mengetahui rasa ini baik langit ataupun bumi.

Subhanallah, seorang istri mencintai suaminya sampai ke derajat yang sangat tinggi ini. Sebuah cinta yang menimbulkan rasa tidak ridho jika suaminya melihat apa yang terjadi atasnya, sedangkan ia dalam keadaan sakit yang sangat parah. Tidak ingin menambah beban kesedian suaminya, tidak ingin suaminya sedih atasnya. Sungguh ini pelajaran yang berharga bagi para wanita.

Sayyidatuna Fatimah bertumbuh semakin dewasa, masa kecilnya berlalu dalam pemboikotan 13, 14, 15, berlalu dalam kesusahan dan derita dalam pemboikotan yg penuh kesengsaraan . Suatu hari datang Bilal bin Rabbah ke tempat pemboikotan dengan sembunyi-sembunyi membawa sepotong roti yang disimpan di ketiaknya agar tidak terlihat oleh orang kafir Quraisy. Bilal mendekati Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan memberikan sepotong roti ke Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun menghampiri dan menyuapi Fatimah, kemudian menyuapi Ummi Kultsum, juga Sayyidatuna Khadijah dengan penuh kasih sayang. Keadaan demi keadaan dalam penuh kesusahan telah dilalui oleh keluarga yang sangat suci, keluarga yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Akhirnya, selesailah pemboikotan ini, selesai dengan sebab mu'jizat yang agung.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi kabar bahwa isi dari surat penjanjian yang dholim itu telah dimakan oleh rayap kecuali bagian yang tertulis nama Allah (surat tersebut berada di dalam kotak yang terkunci dan diletakkan di dalam Ka'bah). Maka selesailah pemboikotan tersebut, akan tetapi peristiwa pemboikotan itu berdampak sangat buruk.

Wafatnya Abu Thalib

Selang beberapa hari datang kabar yang sangat menyedihkan yaitu kabar meninggalnya Abi Thalib. Sementara Abi Thalib adalah orang yang selalu mencegah dan menahan gangguan-gangguan orang kafir Quraisy dengan memanfaatkan kedudukankanya, kewibawaannya, pengaruhnya, kekayaannya, juga umurnya yang di tuakan, berusaha dengan segala macam cara untuk melindungi Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika Abi Thalib meninggal, orang kafir Quraisy tertawa dengan gembira, semakin parah gangguan dan siksaan yang diterima oleh Rasululah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Anak-anak kecil serta budak-budak orang Quraisy mencaci, menghina, dan mempermainkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan melempari batu, mereka juga menuangkan debu di kepala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sesampainya di rumah masih banyak debu yang berada di kepala Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sayyidatuna Fatimah mendekati ayahnya dan membersihkan debu yang mengotori kepala sang ayah, tanpa terasa air mata pun membasahi wajahnya. Fatimah ingin menahan tangisan hatinya, akan tetapi ia tak mampu menahan air matanya. Fatimah terus membersikan kepala ayahnya dan Fatimah terus menangis, menangis, dan menangis.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh dan berkata: "Wahai putriku, janganlah engkau menangis karena Allah Swt. akan menampakkan agama ini. Tidak ada tempat yang terbuat dari batu atau tanah atau kayu (keseluruh tempat) kecuali agama ayahmu akan masuk, baik menjadikan

mereka mulia atau menjadikan mereka hina.” Beginilah keadaan mereka terus dalam keadaan jihad dengan kesabaran.

Wafatnya Sayyidatuna Khadijah Rodliyallahu ‘anhaa

Hari pun terus berlalu kesehatan Sayyidatuna Khadijah semakin melemah, penyakitnya semakin parah. Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kulstum setia mendampingi ibunya, dan duduk disampingnya. Rintihan rasa sakit terdengar dari bibir Sayyidatuna Khadijah, dan air matanya pun tak sanggup menutupi rasa sakitnya.

Air mata Sayyidatuna Fatimah pun membasahi pipinya, akan tetapi beliau dengan cepat mengusap air matanya karena tak ingin (takut) kesedihan diketahui ibunya. Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kultsum merasakan sebuah rasa sedih di dalam hati mereka atas apa yang di lihatnya bahwa ini adalah ibunya yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Seseorang yang sangat dicintai oleh ayahnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merasa sedih atas apa-apa yang menimpa Sayyidautna Khadijah, dan Sayyidatuna Fatimah mengetahui hal itu. Jika telah pergi ibunya, siapakah yang akan menggantikan ibunya?

Tidakkah cukup kesedian ini..? Tidakkah cukup kepedihan ini setelah pergi Abi Thalib sedangkan dia adalah orang paling lembut dan sekarang ibunya harus pergi juga. Sayyidatuna Khadijah dan kedua anaknya saling berbincang-bincang dan memberi wasiat: “Wahai Fatimah.. Wahai Ummu Kultsum.. Aku merasa ajalku telah tiba.”

Sayyidatuna Khadijah terus memberikan wasiat-wasiatnya dan di antaranya yang terpenting dan sangat ditekankan adalah mewasiatkan untuk menjaga dan memperhatikan ayahnya.

Kesehatan Sayyidatuna Khadijah semakin melemah dan ajalnya pun sudah sangat dekat. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang menghampiri Sayyidatuna Khadijah, seorang istri yang paling dicintainya.

Dia adalah wanita yang telah berkorban, dia adalah wanita yang lemah lembut yang menyelimutinya dengan penuh kasih sayang, dan membenarkannya ketika turun wahyu. Dia adalah wanita yang selalu penuh perhatian, wanita yang memberikan bekal makanan ketika Nabi di Gua Hira. Dia adalah wanita yang menghibur Nabi ketika semua orang

lari, wanita yang mempercayai ketika semua orang mendustakan. Wanita yang menolong ketika semua orang menghina dan memusuhi.

Dialah Khadijah yang Allah pilih untuk menemani kekasih-Nya. Ketika Rasulullah datang, mata Sayyidatuna Khadijah berkaca-kaca yang diiringi tetesan air mata yang memancarkan suatu pandangan yang penuh kasih sayang, suatu pandangan sebagai pengantar perpisahan mereka.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam duduk di dekat Sayyidatuna Khadijah. Dengan perlahan Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam meletakkan kepala Sayyidatuna Khadijah di pangkuannya, sedangkan di samping kamar Sayyidatuna Fatimah menangis melihat semua ini dan Ummu Kultsum berusaha meredakan tangisan adiknya (Fatimah) yang masih kecil.

Sayyidatuna Fatimah sedih karena perpisahan dengan Sayyidatuna Khadijah bukanlah hal yang remeh. Jika seorang putri yang masih kecil ketika ditinggal ibunya bersedih sekali atau dua kali. Akan tetapi perpisahan dengan Sayyidatuna Khadijah bukanlah perpisahan dengan seorang ibu yang biasa, karena ibundanya adalah wanita muslimah yang pertama, wanita yang menjadi pelindung Islam, wanita yang sangat dicintai Rasulullah.

Ketika Sayyidatuna Khadijah sedang dalam pangkuan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang sebuah kabar gembira. Rasulullah Saw. Bersabda, “Wahai Khadijah, sesungguhnya jibril datang menyampaikan salam dari Allah atasmu, Sayyidatuna Khadijah menjawab : “Allahussalam Waminhussalam wa’alaikassalam Wailahi ya’udussalam wa’ala Jibril salam.”

Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Wahai Khadijah sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala telah memberimu kabar gembira dengan sebuah rumah yang sangat megah disurga, yang tidak terdapat di dalamnya kesusahan ataupun kesulitan sedikitpun.”

Mendengar hal tersebut bercampurlah rasa gembira dan sedih meliputi dua gadis yang cantik ini (Fatimah dan Ummu Kultsum) sebuah rasa yang aneh dan menakjubkan. Di saat mereka berdua dalam keadaan yang menggembiran dan menyenangkan atas kedudukan yang didapatkan

oleh ibunya, kedudukan yang tidak dicapai seorangpun (mendapat salam dari Allah Subhanahu wa Ta'ala), bersamaan dengan adanya rasa gembira ini, goresan rasa pedih dan rasa sakit yang sangat mendalam bercampur atas perpisahan yang sangat berat bagi mereka.

Akan tetapi ini semua adalah takdir dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Sayyidatuna Khadijahpun meninggal di pangkuan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dinamakan tahun ini dengan tahun kesedihan ('Aamul Huzn). Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kehilangan pamanya yang selalu menjadi penolongnya dan kehilangan istri tercinta yang selalu menjadi penghibur hati dan meringankan beban Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hari- hari Sayyidatuna Fathimah Membantu Da'wah Rosul Allah

Kepergian istri dan paman beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan cobaan yang beliau terima begitu berat, segala macam ujian dan cobaan terus bertubi-tubi dan silih berganti menimpa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Seluruh orang kafir Quraisy menjadi gembira dan senang menyakiti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mulai dari budak-budak, orang dewasa, anak-anak kecil maupun besar, laki-laki juga perempuan. Mereka semua menjadikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tempat cacian dan ejekan. Mereka tetap keras kepala tidak menerima ajakan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tetap sabar dan terus berusaha.. berusaha.. dan berusaha.. Menghampiri setiap tempat-tempat keramaian. Ke sana dan ke sini, menuju ke perbatasan untuk menghadang setiap orang yang menuju ke Makkah. Tapi mereka tetap keras kepala dan terus menyakiti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Melihat hal ini, Rasulullah mengalihkan tujuan untuk menuju kota Tha'if. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bergegas dan kedua putri beliau Fatimah dan Ummu Kultsum mengantarkan sang ayah untuk melepas kepergiannya berdakwah.

Rasulullah pun memberikan pesan-pesan sebelum menuju ke kota Tha'if dengan sebuah harapan agar Allah memberikan orang-orang yang

menjadi penolongnya di sana. Sayyidatuna Fatimah pun menaruh harapan yang besar agar ayahnya mendapat pengikut yang bisa membantunya dalam menyebarkan agama ini. Karena sudah bertahun-tahun dalam keadaan yang sangat memprihatikan ini.

Akan tetapi, semua sudah menjadi taqdir Allah Subhanahu wa Ta'ala. Keadaan pun tidak seperti yang diharapkan. Semua penduduk Tha'if menolak ajakan Rasulullah. Bukan hanya itu, bahkan mereka menertawakan, mencaci juga melempari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di sepanjang jalan. Maka kembalilah Rasulullah menuju Makkah, sedangkan sekujur tubuh beliau dipenuhi darah. Dalam keadaan sedih beliau kembali ke Makkah. Sesampainya di Makkah beliau pun dilarang masuk, sedangkan Makkah adalah kota yang suci, kota kelahiran beliau, kota tempat beliau dibesarkan. Akan tetapi, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memasukinya kecuali melalui jaminan Mut'im bin Adi. Maka Nabi pun masuk Makkah dalam keadaan yang sangat memilukan ini.

Kemudian, munculah suatu pendapat dari beberapa wanita agar Nabi menikah,maka Nabi meminang Saudah binti Zum'ah. Setelah beberapa waktu beliau meminang Aisyah binti Abu Bakar.

Saudah adalah wanita yang lanjut usia seolah-olah Nabi hanya ingin merawat anak-anak beliau karena umur Saudah diatas 50 tahun, sedangkan Aisyah waktu itu masih kecil maka dipinang oleh Rasulullah dan Nabi tidak berkumpul dengan Aisyah kecuali setelah hijrah ke Madinah.

Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kultsum gembira dengan pernikahan ayahnya, akan tetapi masih tergores rasa pedih di dalam hati dengan kepergian seorang ibu tercinta yang tidak bisa digantikan kedudukannya oleh seorangpun dalam hati mereka. Akan tetapi, ketenangan hati ayahnya lah yang terpenting dalam benak kedua anak gadis ini. Tidak ada dalam hati mereka sediktpun rasa menentang ataupun muka masam, tidak ada dalam hati mereka kecuali sebuah kesopan-santunan dan akhlaq yang luhur yang bersumber dari didikan seorang ayah dan ibu yang berbudi pekerti yang luhur dan mulia.

Ketika dekat waktu datangnya perintah hijrah, dan sebelumnya telah terjadi "Baiatul Aqobah " yang mana orang-orang Anshar yang

datangnya dari Madinah berjanji akan menolong Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mereka meminta agar Rasulullah Saw. hijrah ke madinah, maka beliau pun memerintahkan para muslimin untuk berhijrah.

Dan datanglah Utsman bin Affan beserta Ruqayyah. Ruqayyah telah datang dari Habasya. Ketika masuk ke rumah, dengan disambut kedua saudara kecilnya Fatimah dan Ummu Kulstum, mereka saling bertatap mata yanf berkaca kaca dan serentak menangis. Apa yang akan mereka katakan kepada Ruqayyah..? Di mana ibu mereka...?

Telah datang Ruqayyah dengan membawa rasa rindu yang mendalam. Rindu dengan pelukan seorang ibu. Rindu ingin mencium kening ibu. Rindu ingin memeluknya. Rindu ingin mencium telapak tangannya.

Akan tetapi sangat disayangkan itu semua tidak ditemukan oleh Ruqayyah. Maka serentak tangisan mengiringi mereka, bercampurlah air mata kegembiraan karena berjumpa, dengan air mata kesedihan atas kepergian seorang ibu yang mulia dan sangat dicintai oleh mereka. Semoga Allah selalu mencurahkan rahmatnya atas mereka semua.. Aamiin..

Hijrah ke Madinah al-Munawwarah

Tak tersisa seorangpun di Makkah kecuali Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan Sayyiduna Abu Bakar dan Sayyiduna Ali beserta orang-orang tua yang lemah dan wanita yang tidak dapat hijrah, juga muslimin yang berada dalam kekuasaan orang kafir dan dalam siksaan mereka. Tidak lama kemudian izin untuk hijroh telah datang. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam hijrah bersama Sayyidina Abu Bakar dan meninggalkan keluarganya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam meninggalkan Sayyidatuna Fatimah, Ummu Kultsum, juga istri beliau Saudah, sedangkan Sayyiduna Ali bin Abi Thalib setelah tiga hari menyusul Rasulullah hijrah ke Madinah. Ini adalah sebuah kepercayaan yang sangat kuat dan tinggi dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam atas putri-putri dan istri beliau, yang mana mereka adalah keluarga dan tumpuan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Mereka tetap sabar dan bertahan serta menunggu izin dari Rasulullah,

kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus Zaid bin Haritsah dan Aba Rafi’ untuk menjemput putri-putri dan istri beliau Saudah, beserta keluarga Sayyiduna Abu Bakar. Mereka pun segera bergegas dan berusaha keluar dari Makkah di waktu yang sepi sehingga tidak terlihat oleh orang-orang kafir Quraisy.

Akan tetapi, sangat disayangkan mereka berjumpa dengan orang kafir yang celaka ini, yang ingin menyakiti putri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika Sayyidatuna Fatimah berada di gotabul ba’ir (rumah-rumahan kecil yang berada di atas onta) tidak disangka muncul Huwairits bin Nugait, menghadang mereka dan berusaha mengulingkan onta.

Maka onta pun tergulingkan, jatuhlah Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kultsum dari atas onta, tubuh kedua putri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam terhampas dengan sangat keras. Sehingga terluka dan berdarah, menjadi bertambahlah rasa sakit yang di deritanya, daya tahan tubuh mereka pun melemah. Di mana mereka berdua belum sembuh benar dari rasa sakit dan derita bekas pemboikotan. Tubuh Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kultsum sangat memprihatinkan.

Sampailah kabar ke Nabi atas apa yang telah dilakukan orang yang dzalim dan kafir, yang tidak mengerti sopan santun dan hati nurani.

Bagaimana bisa seseorang keluar hanya ingin menyakiti perempuan? Menghadang para wanita yang lemah dan tanpa senjata Ke mana pergi kejantanannya? Sungguh sangat pengecut sekali.

Nabi menahan rasa sakit atas kejadian tersebut dan menyimpannya, sehingga datang “Fathu Makkah ” di tahun ke-8 hijriyah.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Siapa saja di antara kalian yang menemukan Huwairits bin Nugait maka bunuhlah walaupun dia bergelantungan di tirai Ka’bah.”

Dan siapakah orang yang beruntung ini yang akan membunuh orang yang keji dan dzalim ini sehingga dapat mengobati hati Umat Islam dan mengobati hati az-Zahro’ atas apa yang telah dilakukan atasnya.

Ternyata dialah Sang Ksatria yang sejati yang mampu mengobati luka yang ada dalam hati setiap mukmin, yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Beliau menemukan Huwairits bin Nugaid, ketika melihat Sayyidina Ali menghunuskan pedang Huwairits meminta maaf dan perdamaian. Akan tetapi Sayyiduna Ali dengan tegas membunuhnya sebagai balasan dan karena diperintahkan oleh Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Sampailah Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidatuna Ummi Kultsum di Madinah dan Rasulullah sangat senang dengan kedatangan dua putrinya tersebut. Begitu juga Sayyidatuna Fatimah merasa tenang hatinya ketika melihat ayahnya dalam keadaan aman setelah mendapat gangguan dan kesusahan yang dihadapi di Makkah.

Bergembiralah hati Az-Zahro’ ternyata ayahnya telah menemukan suatu kaum yang mencintai dan dicintainya, suatu kaum yang menolong dan siap berkorban atasnya. Semakin tenanglah hati dan pikiran Az-Zahro’ karena Sayyidatuna Fatimah setiap harinya tak dapat tidur malam, hatinya gelisah dan berkeringat dingin karena takut terjadi sesuatu atas ayahnya Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Kisah Sayyidatuna Zainab dan Suaminya

Rasa tenang meliputi hati Zahro’ ketika melihat orang-orang Anshar yang berada di Madinah lebih mementingkan kepentingan Rasulullah atas diri, keluarga, anak-anak, dan semua yang mereka miliki.

Sementara itu Sayyidatuna Zainab masih berada di Mekkah, maka terjadilah apa yang harus terjadi, berada sendirian dalam Islam sedangkan suaminya berada dalam kekufuran sebelum Allah pisahkan pernikahan muslim dengan kafir.

Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kultsum tidak mengetahui keadaan saudarinya itu. Hari-hari pun berlalu sampai datang peristiwa perang Badar yang mana di dalamnya terdapat sebuah pertolongan/kemenangan dari Allah atas Rasul-Nya dan kaum muslimin.

Mereka mendapat banyak tawanan orang kafir, ternyata salah satu dari tawanan tersebut adalah Abul Ash bin Robi’ suami Zainab, dan Rasulullah tetap menegakkan perintah Allah. Sebagian besar penduduk Mekkah mengirim sejumlah harta untuk menebus keluargayang jadi tawanan, Zainab pun juga mengirimkan melalui Amr bin Robi’, saudara suaminya sebuah bungkusan kotak kecil dan berkata “Berikan ini kepada

ayahku dan katakan Zainab ingin menebus suaminya.

Ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam sedang duduk bersama sahabatnya, datanglah Amar bin Robi’ mendekatinya dan memberikan sebuah bungkusan . Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam membukanya dan ternyata di dalam nya terapat sebuah kenangan, sebuah memori masa lalu, yaitu sebuah kalung emas milik Sayyidatuna Khadijah binti Khuwailid yang diberikan kepada Zainab di malam pengantinnya.

Ketika Rasulullah melihat kalung tersebut air mata beliau yang mulia takterbendungkan lagi sehingga mengalir menjadi saksi rasa rindu yang ada dalam hati pada seorang istri yang setia di setiap keadaan baik suka maupun duka, dan Rasulullah pun terdiam. Sehingga membuat semua para sahabat terdiam dan menundukkan kepala mereka karena merasa pilu.

Sesungguhnya Rasulullah teringat Khadijah. Ini adalah kenang-kenangan yang indah, sebuah pengingat terhadap kekasih tercinta, yang mana kecintaan kepada Khadijah telah memenuhi hati Rasulullah.

Rasulullah membuka mata beliau yang penuh dengan linangan air mata seraya berkata kepada para sohabat: “Jika kalian ingin mengembalikan kalung tebusan nya dan membebaskan suaminya maka laksanakanlah.”

Maka para sahabat menjawab, “Ya Rasulullah kami akan mengembalikan kalungnya dan kita akan membebaskan tebusan atas tawanan kita ini.”

Coba kita lihat, beliau adalah Rasulullah. Beliau adalah pemimpin mereka, beliau adalah ketua mereka. Tetapi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam meminta izin kepada mereka Para sahabat, ini karena agungnya akhlaq yang beliau miliki kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam pun kembali menuju rumah menemui Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kulstum. Tidak dapat dipungkiri diwajah Rasulullah tersimpan sesuatu yang dipendam atas apa-apa yang telah disaksikan, menyimpan suatu tanda tanya, maka mereka bertanya atas apa yang telah terjadi.

Beliau pun menceritakan bahwa beliau telah melihat sebuah kalung milik

Sayyidatuna Khadijah, yang dikirim oleh Sayyidatuna Zainab untuk menebus suaminya. Maka mereka bertiga duduk dalam suatu perbincangan yang mengenang masa lalu di Makkah yang penuh keindahan dan perjuangan bersama istri tercinta, kenangan di waktu menggendong Sayyidatuna Fatimah, dan ketika merawatnya dan ketika Sayyidatuna Khadijah mengantarkan makanan sewaktu beliau berada di gua.

Kenangan tersebut membuat air mata Sayyidatuna Fatimah mengalir, mata Ummu Kultsum memerah tak tahan menahan rasa rindu yang ada di dalam dirinya. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun memeluk kedua putrinya itu dengan penuh kasih sayang laksana seorang ibu dengan diiringgi air mata kerinduan.

Maka hari-hari pun berlalu dan tahun demi tahun terlewati. Diceritakan ketika Abul ‘Ash bin Robi’ sedang memperdagangkan harta orang kafir Quraisy Makkah, ia berjumpa dengan para sahabat Nabi yang sedang dalam perjalanan pulang dari peperangan. Maka para sahabat pun menawan dan mengambil harta Abul ‘Ash serta membawahnya kembali ke Madinah.

Ketika Sayyidatuna Zainab mendengar kabar tersebut, maka beliau kembali mengirim sesuatu untuk menebus suaminya tersebut. Kemudian Nabi berkata “Wahai para sahabatku jika kalian ingin mengembalikan harta-hartanya dan membebaskannya maka laksakanlah.” Maka para sahabat dengan segera dan berlari ke rumah mereka masing-masing untuk mengembalikan harta yang telah diambil dari Abul ‘Ash.

Bahkan mereka mengembalikan harta Abul ‘Ash walau sekecil apa pun yang telah mereka dapatkan dari harta rampasannya, itu semua para sahabat lakukan karena rasa cinta dan memuliakan hubungan kekeluargaan Abul ‘Ash dengan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memanggil Abul 'Ash dan membisikkan sesuatu di telinganya, maka Abul ‘Ash kembali ke Mekkah dalam keadaan sangat sedih. Zainab gembira dengan kedatangan suaminya, akan tetapi wajah Abul ‘Ash menunjukan sebuah kesedihan yang sangat mendalam. Lalu Zainab berkata “Apa yang telah terjadi padamu wahai suamiku?”

Abul ‘Ash menjawab “Sebuah perceraian wahai istriku.”
“Mengapa bisa begitu suamiku?” tanya Zainab.
Abul ‘Ash menjawab “Sesungguhnya ayahmu telah meminta kepadaku agar menceraikan dan mengembalikanmu padanya dan ayahmu telah mengirim Zaid Bin Haritsah tuk menjemputmu.”

Zainab pun bersedih, akan tetapi Zainab tahu bahwa telah datang perintah Allah dan Rasul-Nya yang harus di taati.

Maka Zainab pun berangkat menuju Madinah dengan ditemani oleh saudara Abul ‘Ash karena Abul ‘Ash tak sanggup mengantarkannya, agar tidak bertambah rasa sedih atas perpisahannya. Karena Abul ‘Ash sangat sayang dan cinta pada Zainab.

Bagaimana tidak, Zainab adalah putri Rasulullah, seorang wanita yang memiliki adab-adab yang sempurna, yang meiliki kesetiaan dan menunaikan hak-hak seorang istri dengan sempurna, yang mana tidak pernah tampak darinya kejelekan, bahkan demi cintanya pada suaminya Zainab rela mempertaruhkan nyawa dan hartanya, bahkan mempertaruhkan kalung kesayangan pemberian ibunya. Di mana kalung tersebut adalah harta paling berharga yang dia miliki.

Begitu juga Abul ‘Ash sangat mencintai Zainab, akan tetapi dia telah berjanji pada Rasulullah dan Abul ‘Ash tidak akan melanggar janji tersebut.

Datanglah saudara Abul ‘Ash, maka berangkat Zainab beserta kedua anaknya Umamah dan Ali dengan menaiki onta. Ketika sampai di tengah jalan, sebagian orang-oarang musyrikin menghadangnya kemudian salah satu dari mereka yaitu seorang yang kasar, tidak memiliki rasa belas kasih, dan yang penuh kebencian Khabbar bin Aswad datang menakut-nakuti Sayyidatuna Zainab dengan mengayun-anyunkan tombaknya ke arah wajah dan perutnya.

Sayyidatuna Zainab pun menghindar-hindar dan onta pun bergerak-gerak ketakutan. Di mana saat itu Zainab dalam keadaan mengandung, coba bayangkan seorang yang sedang mengandung harus bepergian menempuh jarak jauh serta mendapat gannguan seperti itu. Maka terjatuhlah Sayyidatuna Zainab dari atas onta yang tinggi ke tanah yang

sangat keras dan panas.

Maka saudara Abul ‘Ash dan para sahabat bertarung melawan orang-orang musyrikin. Saudara Abul ‘Ash memerangi mereka untuk membela istri saudaranya. Sehingga orang-orang musyrikin mundur dan kabur.

Ketika saudara Abul ‘ash melihatnya, ternyata tubuh Zainab sudah dipenuhi darah. Zainab telah mengalami pendarahan yang sangat parah, Zainab mengalami keguguran. Calon bayi yang dikandungnya telah pecah dan keluar dari perutnya.

Yaaa Allah... Coba anda bayangkan resapi bagaimana keadaan Zainab saat itu. Dalam keadaan tubuh berlumur darah dan janinnya gugur.

Maka Zainab pun dibawa kembali ke Makkah untuk berobat. Mengobati rasa sakit yang sangat pedih karena pendarahan yang dialaminya.

Setelah pulih, Zainab pun kembali berangkat menuju Madinah. Ketika sampai, Zainab disambut oleh ayahnya dengan pelukan kerinduan. Kemudian Zainab duduk di kamar bersama Sayyidatuna Fatimah dan Ummu Kultsum, saling berpelukan, bercerita, melepas rasa rindu, dan Zainab pun menceritakan derita yang baru saja dialaminya.

Ketika mereka menyampaikan atas apa yang dialami Zainab kepada Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa sallam maka marahlah beliau ketika mendengarnya.
“Apa yang mereka mau sehingga tak memilik rasa takut? Mereka telah kehilangan rasa jantan, telah hilang keberanian mereka, kehilangan semua rasa sampai beraninya menyerang perempuan!”

Maka sangat pilu dan sedih. Sangat murkalah Rasulullah dengan apa-apa yang mereka lakukan. Maka Nabi memerintah para sahabat untuk mencari mereka dan apabila menemukan Khabbar bin Aswad dan kaumnya agar membakar mereka.

Keesok harinya Nabi mengutus beberapa sahabat untuk menyusul sahabat yang telah berangkat dan memberi kabar bahwa Rasulallah tidaklah berhak menyiksa dengan api kecuali Allah, maka jangan bakar mereka tapi bila kalian temukan bunuhlah mereka.

Semua itu karena perlakuan dan siksaan mereka yang keji pada putri Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Inilah balasan bagi mereka di dunia dan nanti di akhirat mereka akan dapatkan adzab yang lebih pedih yaitu adzab neraka sebagai seburuk-buruk tempat yang mereka tuju.

Dan tinggallah Zainab dan putrinya Umamah di madinah. Suatu hari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam lewat di depan mereka seraya menghampiri Ali (adik Umamah) dan menggendongnya dengan penuh kasih sayang dan Rasulullah pun sangat mencintai Umamah.

Sampai suatu saat ketika Rasulullah sedang sholat bersama sahabat, ketika Rasulullah sujud tiba-tiba Umamah naik ke punggung beliau hingga Rasulullah menahan dengan memperlambat sujudnya. Beliau tidak ingin bangun dari sujud sedang putri kecil itu masih di punggungnya yang mulia. Karena rasa cinta beliau yang begitu mendalam padanya. Dan Rasulullah sering keluar menuju masjid dengan Umamah berada di gendongan dan pelukan mesra beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam karena Rasulullah sangat sayang pada anak kecil, Rasuluullah sangat mencintai cucu-cucunya.

Pernikahan Sayyidatuna Fathimah

Ketika Sayyidatuna Fatimah Azzahro’ mencapai usia ke-18, sebagian sahabat datang untuk melamarnya, diantaranya datang Sayyidina Abu Bakar, dan Rasulullah hanya diam lalu berkata, “Aku menunggu perintah dari Allah”.
Kemudian datang Sayyidina Umar maka Rasulullah menjawab sebagaimana jawaban pada Sayyidina Abu Bakar.

Maka beliau berdua mendatangi Sayyidina Ali bin Abi Thalib seraya berkata, “Wahai Ali engkau termasuk salah satu orang yang pertama masuk Islam dan engkau adalah begini.. begini.. dan begini…”

Sayyidina Abu Bakar dan Umar memberi semangat pada Sayyidina Ali dan berkata “Sebaiknya engkau pergi melamar Fatimah dari Rasulillah dan engkau adalah orang yang pantas dan berhak memilikinya, engkau juga adalah sepupunya.”

Maka berangkatlah Sayyidina Ali dalam keadaan sangat malu, lalu

masuklah beliau kepada Rasulullah dengan rasa malu yang sangat besar, duduk di hadapan Rasulullah dan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat dari mata Sayyidina Ali terpancar sebuah kata-kata dan rasa malu.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Apa yang ada di benakmu wahai Ali ?”
ayyidina Ali menjawab dengan mata yang berkaca-kaca, “Terlintas di benakku Fatimah duhai Rasulallah”.
Maka Rasulullah menjawab, “Marhaban wa ahlan”

Sayyidina Ali pun terdiam dan tersipu malu. Begitu juga Nabi terdiam dan malu beberapa saat yang cukup lama. Dalam benak Rasulullah ingin Sayyidina Ali tuk membuka pembicaraan, dan Sayyidina Ali dalam keadaan malu yang sangat sehingga tak mampu meneruskan kata-katanya.

Maka keluarlah Sayyidina Ali dan para sahabat telah menunggu di luar dan bertanya, “Apa yang Rasulullah katakan padamu ?”
Sayyiduna Ali menjawab,”Rasulullah berkata ‘marhaban wa ahlan'”.

Para sahabat berkata “Wahai Ali cukup seandainya Rasulullah berkata padamu satu saja, tapi Rasulullah telah memberimu dua jawaban yaitu ‘marhaban wa ahlan’ tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah telah menyetujuinya.

Dalam riwayat yang lain: Ketika Rasulullah berada di masjid, Rasulullah berkata bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menikahkan Fatimah dengan Ali di langit dan aku telah menikahkannya dengan Ali maka semua sahabat yang ada di masjid pun menjadi saksi.

Di sebagian riwayat mengatakan: Rasulullah berkata kepada Sayyidina Ali ”Hai Ali apakah kau memiliki sesuatu yang bisa kau jadikan sebagai mahar?”
Maka Sayyidina Ali berkata, “Wahai Rasulullah aku tak memiliki sesuatu apapun kecuali pedang dan baju perangku.”

Karena Sayyidina Ali tergolong orang yang tidak mampu, yang tumbuh besar dalam didikan Rasulullah, seperti kita ketahui bahwa Beliau hidup

dalam kezuhudan dan kemiskinan yang tidak memiliki apa-apa maka Ali pun menjawab seperti itu.

“Duhai Ali mengenai pedangmu engkau harus tetep menggunakannya untuk berperang di jalan Allah sedang baju zirahmu jualah!” Maka Sayyidina Utsman membeli baju perang tersebut dengan harga 480 dirham lalu Sayyidina Ali memberikan hasil penjualan itu kepada Rasulullah.

Rasulullah mengambil 1/3-nya untuk membeli minyak wangi dan sebagian digunakan untuk menghias rumah Fatimah.

Disebutkan dalam sebagian riwayat Rasulullah masuk kamar Fatimah untuk bermusyawarah dengannya dan berkata, “Wahai Fatimah sesungguhnya Ali ingin meminangmu dan kau telah mengenal Ali dengan baik.”

Maka Sayyidatuna Fatimah diam dan tersipu malu. Rasulullah mengetahui dengan diamnya Fatimah itu berarti dia telah ridho dan menyetujuinya. Maka dimulailah persiapan untuk menggelar pernikahannya. Akan tetapi, tahukah anda perlengkapan apa yang dipersiapkan oleh Azzahro’?

Bagaimana dengan zaman ini, seorang anak gadis sekarang mungkin salah satu dari mereka merepotkan keluarganya dan mereka tidak rela jika pernikahan mereka dilakukan dengan sederhana. Dengan menginginkan ini dan itu, coba perhatikan ini adalah Sayyidatuna Fatimah, pemimpin para wanita di surga nanti. Apakah perlengkapan yang disiapkan Fatimah..?

Persiapan yang dilakukan Sayyidatuna Aisyah dan sebagian iring-iringan Ummahatul Mukminin dengan membawa perlengkapan pernikahan menuju rumah Fatimah, lalu Sayyidatuna Aisyah berkata

“Kami gelarkan di kamar Fatimah pasir halus sebagai permadani yang menghiasi kamar Sang Bunga dan didatangkan bantal dari kulit yang didalamnya dipenuhi dengan pelepah kurma yang mana bantal ini bakal dijadikan sebagai alas tidur mereka. Dengan perabot alat penggiling gandum dan bejana tempat air atau kendi juga beberapa minyak wangi serta dipersiapkan tempat menyimpan baju (yang sekarang dikenal

dengan nama lemari).”

Tahukah anda bagaimana bentuk lemari tersebut?

Sayidatuna Aisyah berkata, “Kami tancapkan antara dua dinding sebatang kayu untuk meletakkan pakaian mereka dan juga sebagai tempat untuk menggantungan tempat air serta barang-barang mereka, yang mana kayu ini digunakan sebagai tempat penyimpanan” (inilah lemari pemimpin para wanita nanti di surga)

Subhanallah, bagaimana dulu keadaan mereka dalam kezuhudan ini..? Dalam keadaan yang sangat memprihatinkan ini?

Akan tetapi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberi kabar bahwa dunia tidak pantas untuk Muhammad dan keluarga Muhammad. Dimana Rasulullah tidak pernah menoleh dan disibukkan oleh dunia ini.

Sayyiduna Hamzah datang dengan membawa dua onta yang sangat istimewa sebagai jamuan makan untuk para tamu-tamu yang datang.

Sayyidatuna Aisyah berkata, “Maka kami memakan kurma dan kismis, demi Allah aku tak melihat pernikahan yang lebih mulia dari pernikahan Fatimah.”

Bagaimana bisa sebuah pernikahan dapat menandingi pernikahan Fatimah yang mana pernikahan Fatimah telah dirayakan di langit sebelum dirayakan di bumi.

Maka dengan ‘Inayah Allah Subhanahu wa Ta’ala di mulailah perayaan pernikahan. Nabi pun keluar dengan membawa bighol atau binatang sejenis kuda dan berkata “Naiklah wahai putriku Fatimah.”
Lalu beliau menyuruh Salman, ” Bawa dan tuntun ia menuju rumah Sayyidina Ali ”

Rasulullah mengikuti di belakang dengan Sayyidina Hamzah beserta keluarga Bani Hasyim sebagai arak-arakan menuju rumah Sayyidina Ali.

Rasulullah menyuruh sebagian perempuan perempuan untuk mengarak Sayyidatuna Fatimah dengan disertai lantunan sya’ir-sya’ir pujian dan

takbir kepada Allah, serta menarik Sayyidatuna Fatimah dalam arak-arakan tersebut.

Sungguh pernikahan yang sangat indah dan meriah. Pernikahan yang membuat seluruh alam riang gembira.
Pernikahan sang putri yang akan menjadi pemimpin para wanita di surga nantinya.
Pernikahan yang akan menghasilkan para kesatria-kesatria yang akan menjadi pemimpin pemuda di surga.

Mudah-mudahan Allah menjadikan kita semua termasuk dalam lingkupan kebahagiaan ini dan di catat sebagai orang-orang yang akan singgah di telaga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta minum dari kedua telapak tangan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam dan masuk ke surga Allah Subhanahu wa Ta'ala nanti.. Aamiin..

Para Ummahatul Mu'minin saling berlomba-lomba. Taukah kalian atas apa mereka saling berlomba-lomba? Mereka berlomba-lomba untuk mendapat ridha Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Para Ummahatul Mu'minin tahu bahwa Rasulullah sangat amat mencintai putrinya ini. Tidak pernah mencintai seorang manusia pun seperti cintanya pada putrinya ini. Mereka tahu jika mereka menggembirakan dan membantu Fatimah, mereka mendapat tempat yang sangat khusus di hati Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagaimana kalian ketahui seorang anak gadis di hari pernikahannya siapakah yang paling diharapkan..? Yang sangat diharapkan dan dibutuhkan adalah seorang ibu. Tapi kemanakah Khadijah binti Khuwailid? Sesungguhnya Khadijah telah di makamkan di bumi Makkah yang tandus.

Di hari pernikahan Sayyidatuna Fatimah, Rasulullah teringat pada istri tercintanya yaitu Khadijah, maka Rasulullah menuntun Sayyidatuna Fatimah masuk ke dalam rumah Sayyiduna Ali.

Para wanita-wanita berdatangan dan masuk ke kamar Sayyidatuna Fatimah. Kemudian Ummi Salamah melantunkan sya'ir-sya'ir pujian yang diiringi oleh para wanita-wanita yang berbunyi:

Sirna bi aunillahi jaaroti wasykurna hu fikulli halati
(Dengan rahmat Allah kita menjadi tetangga, rasa syukur kami atas semua nikmat ini)

Wadzkurna ma 'an 'ama Rabbul ‘Ula minkasyfi makruhati wa aafati
(Ingatlah atas kelapangan yang Allah berikan kepada kita sehongga kita jauh dari segala malapetaka dan musibah)

Faqot hadana ba’da kufrin waqot 'an asyana Rabbus samawati
(Juga atas hidayah serta pentunjuk Allah sehinga kita terlepas dari kekufuran dan dengan kemurahan Allah maka kita di memberi kita kehidupan)

Sirna ma’a khoiri nisail waro tufda biammatin wakholati
(Sehingga kami bisa bersama sebaik-baik wanita yang mana kami siap menjadikan orang yang kami cintai sebagai tebusan keselamatan mu)

Ya bintaman fadholahu dul ula bilwahyi minhu warrisalati
(Wahai putri seorang yang diagungkan dengan sebuah wahyu dan kerasulan)

Saat itu para wanita-wanita melantunkan bait-bait syair dengan riang gembira yang mana ini semua mereka lakukan dengan harapan agar dapat menggembirakan hati Sayyidatuna Fatimah.

Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membawa masuk Fatimah ke rumah Sayyidina Ali dan berkata, “Jangan kau sentuh istrimu sampai aku kembali.” Maka Rasulullah kembali menuju masjid untuk menunaikan shalat Isya’.

Bagaimana keadaan manusia sekarang? Berapa banyak dengan sebab acara pernikahan memudakan urusan shalat atau bahkan meninggalkannya? Tapi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak ada di dalam hatinya yang lebih mulia dari shalat.

Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali ke masjid untuk melaksanakan shalat Isya’ bersama para sahabat dan para tamu, Nabi memberikan pencerahan serta memberikan nasehat-nasehat.

Setelah itu Rasulullah dengan cepat berjalan menuju rumah Sayyidatuna Fatimah. Ketika Rasulullah masuk, semua para wanita keluar kecuali satu yang tidak keluar, yaitu Asma' binti Umais, menemani Fatimah berada duduk di ujung kamar.

Kemudian Nabi berkata
"Siapa ini..??"
Asma' menjawab, "Asma'"
Nabi bertanya lagi, "Binti umais?"
Asma' menjawab, "Iya wahai Rasulullah"
"Mengapa kau tidak keluar?" Sabda Nabi.
Asma' menjelaskan, "Wahai Rasulullah, seorang anak gadis di hari seperti ini sangat membutuhkan seorang teman wanita yang bisa diajak curhat dan diskusi."

Subhanallah, anak gadis di hari pernikahannya, di zaman yang penuh kehormatan dan adab mungkin dia tidak mengerti perkara-perkara atau tata cara serta urusannya yang berkaitan tentang pernikahan, mungkin ia merasakan rasa malu, mungkin terjadi atasnya perkara-perkara yang tidak ia mengerti.

Asma' bertanya kepada Rosul Allah, "Bolehkah aku temani dia?"
Maka Rasulullah Saw. teramat sangat gembira, karena Asma' membuat putrinya terhibur dan tenang. Bagi Fatimah di hari seperti ini, ia sangat membutuhkan ibunya, Khadijah. Dan Asma' binti Umais berusaha menggantikan sebagi peran Khadijah, oleh karena itu Rasulullah Saw. gembira.

Asma' binti Umais berkata, "Maka Nabi Saw. pun mendoakanku dengan doa-doa yang sangat banyak. Demi Allah, aku sangat mengharapkan doa-doa itu. Dan inilah yang selalu ku harapkan dan ku impi-impikan."

Asma' binti Umais termasuk dari wanita-wanita yang penuh perjuangan dan ikut hijrah serta memiliki sebuah peran yang besar bagi para muslimat.

(Di sebagian riwayat bukan Asma', akan tetapi Ummu 'Aiman)

Asma' berkata, "Maka Rasulullah mendoakan aku 'Allahummah fazh-ha minassyaithan wahfazh-ha 'an yaminiha wa 'an syimaliha wa min

amamiha wa min khalfiha wa min fauqiha wa min tahtiha."

Asma' berkata "Maka Rasulullah mendoakanku dengan doa yang begitu banyak. Demi Allah, doa-doa itulah yangselalu ku harap atas apa-apa yang aku miliki." ('Alaihim Ridwanullahi Ta'ala)

Kemudian duduklah Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam seraya mendoakan pada kedua mempelai dan mengambil sedikit air, dan menggunakannya untuk berwudhu' dan membaca-bacakan air tersebut. Kemudian berkata pada Fatimah, "Menghadaplah padaku.", maka Nabi memercikkan air pada dadanya.

Nabi berkata "Baliklah." Nabi memercikkan air pada punggungnya serta kepalanya seraya berdoa "Allahumma inni uidzuha bika wa durriyataha minassyaithanirrajim."

Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Sayyiduna Ali dan berkata "Menghadaplah kapadaku." Nabi pun memercikkan air pada dadanya, kemudian memercikkan air pada punggungnya serta mendoakannya dengan doa yang sangat agung.

Kemudian mendoakan mereka berdua dengan doa "Allahumma barik fiihima wa barik alaihima wa barik lahuma finaslihima." Kemudian melanjutkan doanya "Allahumma hadzihi binti wa ahabbul khalqi ilaiyya, Allahumma hadza akhi wa ahaabul khalqi ilaiyya, Allahummaj'alhu laka waliyyan wa bika hafiyyan wa barik fi ahlihi (Ya Allah, ini 'Fatimah' adalah anakku dan dia adalah seseorang yang paling aku cintai, Ya Allah dan ini 'Ali' adalah saudaraku dan dia adalah seseorang yang aku cintai, Ya Allah jadikanlah Ali sebagai penolong (wali) bagi-Mu, dan jadikan hambamu yang selalu mengabdi pada-Mu)

Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam menuju pintu keluar, ketika Nabi memegang daun pintu, Nabi memberikan nasihat-nasihat pada kedua mempelai dan berkata "Wahai Fatimah, tugasmu adalah segala urusan di dalam rumah. Dan engkau wahai Ali, tugasmu adalah semua urusan yang ada di luar rumah."

Kemudian Nabi berhenti di tengah pintu dan mendoakan kedua mempelai tersebut, dan meminta kepada Allah agar menjaga keduanya serta mengeluarkan dari mereka keturunan yang shaleh. Maka kedua

mempelai tersebut melalui hari dan malamnya dengan keindahan dan Kebahagiaan serta kebaikan.

Ketika muncul mentari pagi, Rasulullah bergegas menuju rumah Fatimah. Yang mana demi Allah tidaklah ada pagi dan sore kecuali Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melalui rumah Fatimah. Tahukah anda mengapa..? Semua itu karena Fatimah memiliki tempat khusus di hati Rasullullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Di pagi hari itu Rasulullah pun menuju rumah Fatimah, kemudian meminta izin dan masuk seraya memberikan salam kepada mereka berdua kemudian bertanya “Bagaimana kau temukan istrimu wahai Ali..?”
Sayyidina Ali menjawab “Sebaik-baiknya pendamping untuk membantu dalam ke taatan.” Kemudian Nabi bertanya kepada Sayyidatuna Fatimah “Bagaimana kau temukan suamimu wahai Fatimah..?” Fatimah menjawab “Wahai ayahku, dia adalah sebaik-baiknya suami.

Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya dan berdoa, “Allahumma ijma’ syamlahuma wa allif baina qulubaihima waj’alhuma wa dzurriyyatahuma min waratsatil jannah, warzuq huma dzurriyyatan thahiratan mubarakatan waj’al dzurriyyatahuma-albarakah waj’alhum aimmatan yahduna biamrika íla tho’atik.”

(Ya Allah, kumpulkan mereka dalam kebaikan dan satukan hati mereka berdua dan berikan pada mereka keturunan yang menjadi penduduk surga. Serta berikan atas mereka berdua sebuah keturunan yang bagus, yang suci,yang penuh keberkahan. Dan jadikan setiap anak cucu mereka keberkahan dan jadikan mereka semua para pemimpin yang memberi hidayah dengan perintah-perintah-Mu kepada ketaatan)

Sayyidyna Anas berkata, yang mana beliau adalah periwayat semisal doa-doa ini dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam Beliau berkata “Demi Allah, telah Allah keluarkan dari mereka berdua (Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina Ali) keturunan-keturunan yang banyak dan baik.

Sayyidina Anas memiliki umur yang panjang setelah meninggalnya Rasulullah Saw.. Beliau mendapati zaman Sayyidina Hasan dan Husain, juga mendapati zaman anak Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain. Bahkan beliau mendapati zaman cucu dari pada Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain.

Sayyidina Anas menemukan mereka adalah keturunan yang banyak dan baik dari Ahlul Bait Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang bersumber dari suatu rumah yang agung. Suatu rumah yang dipenuhi dengan kefakiran dan kekurangan, rumah yang diliputi kezuhudan dan keridhaan.

Begitu juga Sayyidina Ali berada dalam sebuah kamar yang penuh kezuhudan dalam urusan dunia, yaitu kamar yang penuh kewaraan, sebuah kamar yang diliputi sifat sabar. Yang mana Sayyidatuna Fatimah tidak pernah merasa letih lisannya untuk berdzikir, malamnya dihiasi dengan Qiyamul Lail, dan siangnya dihiasi dengan puasa. Begitu juga Sayyidina Ali mujahadahnya tidak kalah dengan Sayyidatuna Fatimah. Yang mana beliau seorang yang ahli ibadah dan mujahadah, yang tidak pernah merasa lelah dalam menjalankan ketaatan dan jihad fi sabilillah.

Rumah Tangga Sayyidina Ali dan Sayyidatuna Fathimah

Di rumah yang sangat sederhana ini, mereka pun terbiasa tertimpa bermacam-macam musibah, mulai dari kefakiran sampai kesusahan.

Suatu saat ketika Sayyidina Ali datang, beliau melihat tangan sang putri Rasulillah terasa kasar, dan tampak di pundaknya bekas hitam, karena kesehariannya memikul air. Sayyidatuna Fatimah telah bekerja hingga letih, keringatnya pun bercucuran dari tubuhnya.

Melihat hal tersebut, Sayyidina Ali berkata “Wahai putri Rasulillah, sesungguhnya ayahmu telah mendapat bagian dari rampasan perang, tidakkah engkau pergi dan meminta kepada ayahmu seorang pembantu?”
Sayyidatuna Fatimah menjawab “Wahai suamiku, sesungguhnya aku sangat malu untuk mengatakan hal itu.”
Sayyidina Ali berkata “Pergilah dan kabarkan pada ayahmu.”

Kemudian Sayyidatuna Fatimah pergi, akan tetapi ia tidak menemukan ayahnya, maka ia mengabarkan kepada Sayyidatuna Aisyah. Maka Sayyidatuna Aisyah pun menyampaikan kabar tersebut pada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Ketika menjelang malam, setelah mendengar kabar dari Sayyidatuna

Aisyah, maka Rasulullah pun bergegas menuju kamar Sayyidatuna Fatimah, dan masuk ke dalamnya. Sedangkan Sayyidina Ali dan Sayyidatuna Fatimah berbaring dan tertutup dalam selimut. Dengan sebuah selimut yang mana jika menutup kepala mereka, maka kaki mereka terbuka, dan jika digunakan menutup kaki mereka, maka kepala mereka terbuka.

Ketika mereka mengetahui Rasulullah telah masuk, mereka berdua berusaha bangun untuk menyambut Raasulullah. Maka Nabi Saw. berkata “Jangan bangun, tetaplah kalian berada ditempat kalian.”

Maka Rasulullah memasukkan kedua kakinya kedalam selimut tersebut. Sayyidina Ali berkata “Sehingga aku rasakan dingin kaki rasulullah diperutku.”
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya “Apa yang ingin kalian sampaikan?”
Maka Sayyidatuna Fatimah terdiam dan tersipu malu.

Kemudian Sayyidina Ali berkata “Aku yang akan menjelaskannya wahai Rasulullah. Sesungguhnya putrimu Fatimah telah lama menahan letih dan capek karena pekerjaan yang ada di rumah. Setiap hari ia menggiling gandum sehingga tangannya tampak kasar. Dan setiap hari ia memikul air sehingga tampak bekas hitam di pundaknya, dan dadanya terasa sesak dan sakit. Dan dia telah tertimpa banyak sekali kesulitan.”

Maka Sayyidina Ali terus mengadu kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam atas apa-apa yang telah menimpa istrinya, yang mana beliau adalah putri Rasulullah. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab “Tidak. Demi Allah, aku tidak akan memberikan pada kalian berdua sedang aku meninggalkan orang-orang yang berada di masjid (Ahlus Suffah), dan orang-orang fakir dari kaum muslimin sedang berada dalam kelaparan.”

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam lebih memilih kelaparan bagi keluarganya dari pada para sahabatnya, dan para muslimin yang berada dalam kelaparan.

Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata “Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang mana lebih baik dari pada seorang pembantu..?” Maka mereka berdua menjawab “Tentu Ya Rosulullah.”

Maka Rasulullah berkata :”Jika kau hendak menuju tempat tidur maka bertasbihlah 33 kali, dan bertahmidlah 33 kali, dan bertakbirlah 34 kali, karena itu lebih baik dari seorang pembantu.”

Sayyidina Ali berkata, “Demi allah aku tidak pernah meninggalkannya sama sekali.”

Salah satu sahabat bertanya, “Apakah kau tidak pernah meninggalkannya walaupun di hari siffin, yaitu hari terjadinya fitnah dan cobaan yang sangat besar?”
Sayyidina Ali menjawab “Aku tidak pernah meninggalkannya walaupun di hari siffin karena itu adalah wasiat dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Dan yang perlu kita ingatkan kepada teman-teman tercinta dan juga para wanita serta para muslimin dan muslimat, bahwasannya wasiat yang telah diwasiatkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada putrinya Fatimah itu adalah sebaik-baiknya wasiat. Maka seharusnya bagi seorang muslim dan muslimah sangat menjaga dan memperhatikan wasiat ini karena di dalamnya terdapat kunci-kunci, kebaikan karena ini adalah sebuah wasiat dari seorang kekasih kepada orang yang dikasihinya.

Yaitu wasiat Al-Musthafa kepada Zahra Al-Batul. Yang mana Rasulullah tidak pernah mencintai seorangpun seperti cintanya kepada Fatimah. Dan wasiat tersebut juga ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib suami Fatimah, yang mana Sayyidina Ali adalah manusia paling mulia di sisi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Maka seharusnya bagi seorang muslim untuk menjaga bacaan tasbih ini. Yang mana tidak membutuhkan waktu lebih dari setengah menit untuk membaca: “33 kali Subhanallah, 33 kali Alhamdulillah, 34 kali Allahu Akbar. Yang kemudian ditutup dengan kalimat ”Lailahaillallah, Wahdahu La Syarikalah, Lahulmulku wa Lahul hamdu, wa hua ‘alakulli syain Qodir”

Yang mana barang siapa membacanya maka Allah akan memberikan penolong atasnya secara batin, dan memberikannya sebuah kekuatan, dan kesehatan serta sebuah ‘afiah. Yang mana semua itu lebih baik dari pada seorang pembantu, karena itu semua adalah pertolongan dari Allah

Subhanahu wa Ta'ala.

Setelah beberapa waktu, Sayyidatuna Fatimah dan Sayyidina Ali kembali mengalami kelaparan yang sangat luar biasa. Yang mana mereka berdua selalu melalui hari-hari mereka dengan tanpa makanan, begitu juga halnya dengan anak-anak mereka.

Ketika mereka mengetahui bahwa Rasulullah mendapatkan bagian dari hasil rampasan perang dan juga banyak mendapat hewan-hewan ternak, maka Sayyidina Ali berkata kepada Fatimah, "Berangkatlah kepada ayahmu dan mintalah bagian pada Rasulullah, siapa tahu ayahmu akan memberimu?"

Maka Sayyidatuna Fatimah pergi karena taat atas perintah suaminya, Fatimah menuju rumah sang ayah. Ketika sampai,Sayyidatuna Fatimah berkata "Wahai ayahku, kami telah tertimpa kesusahan dan kelaparan, sudikah engkau memberikan sesuatu kepada kami?"

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab "Wahai putriku, maukah engkau aku berikan lima kalimat yang mana baru saja Jibril mengajarkannya kepadaku, sebagai ganti lima domba yang kau pinta."

Sayyidatuna Fatimah berkata "Wahai ayahku, aku lebih memilih kalimat tersebut."

Subhanallah, kita lihat inilah Fatimah yang terdidik di rumah Rasulullah, bagaimana Fatimah memilih. Yang mana Rasulullah memberikan pilihan kepada Sayyidatuna Fatimah,"Apakah engkau memilih lima ekor kambing, atau aku akan mengajarkanmu lima kalimat?"
Fatimah berkata "Wahai ayahku, kalimat yang akan kau ajarkan kepadaku lebih baik dari pada makanan yang akan kau berikan kepadaku."

Rasulullah tersenyum dengan gembira dan berkata : wahai fatimah "Katakanlah; Ya Awwalal awwalin, Ya Akhiral akhirin, Ya Dzalquatil matiin, Ya Rahimal masakin, Ya Arhamarrahimin. Wahai Fatimah, ketahuilah sesungguhnya lima kalimat ini lebih baik bagimu."

Maka Sayyidatuna Fatimah pergi dengan perasaan gembira, ketika Sayyidina Ali melihat Sayyidatuna Fatimah tidak membwa sesuatu,

Sayyidina Ali berkata, “Wahai istriku, apa yang telah ayahmu katakan kepadamu?”

Sayyidatuna Fatimah berkata “Wahai suamiku, aku telah pergi dengan tujuan dunia dan aku kembali kepadamu dengan membawa akhirat. Aku telah pergi untuk menginginkan sesuatu dari dunia dan aku kembali kepadamu membawa akhirat.”

Maka Sayyidatuna Fatimah pun mengajarkan kepada suaminya kalimat yang baru saja diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam. Yang mana kalimat tersebut termasuk dari doa yang selalu dibaca oleh mereka.

Di satu kesempatan yang lain, mereka meminta kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagian dari hajat mereka, maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali mengajarkan kepada Fatimah agar membaca doa ini:

اللهم رب السماوات السبع ورب العرش العظيم، ربنا ورب كل شيء، منزل التوراة والإنجيل والفرقان، فالق الحب والنوى, أعوذ بك من شر كل شيء أنت آخذ بناصيته، أنت الأول فليس مثل شيء، وأنت الآخر فليس بعدك شيء، وأنت الظاهر فليس فوقك شيء، اقضِ عنا الدين، وأغننا من الفقر.

Allahhumma Rubbussamawatis sab’i wa Rubbul ‘arsyil ‘adhim, Rabbunaa wa Rabbu kullisyai, munzilu Taurat wal Injil wal Qur’an, faaliqil habbi wannawa. A’udzubika min syarri kulli syai’ wa anta akhidun binashiyatihi, antal awwal falaisa mitslu syai’ wa Anta akhiru falaisa ba’daka syai’ wa antad dhahiru falaisa fauqoka syai’. Aqdhi anni dain wa aqnini minal faqri.

Inilah lafad doa yang telah diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

Sebagaimana telah kita sebutkan pada kalian, yaitu seyogyanya kita selalu menjaga wasiat ini yang telah di wasiatkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada putrinya Fatimah. Yang mana itu adalah wasiat yang agung. Jangan sampai seorang muslim melalaikan atau bahkan meninggalkannya.

Seharusnya, diri kita masing-masing selalu menjaganya. Yang mana

pasti kita akan menemukan barokahnya di dunia, serta yang lebih agung nantinya diakhirat, Insya Allahu Ta'ala.

Setelah pernikahan SayyidatunaFatimah dengan Sayyidina Ali, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam setiap hari melewati rumah Fatimah, dan berkata, "Shalat, shalat wahai Ahli Bait." Serta membacakan ayat al ahzab ayat 33 (Innama yuridullaha liyudhiba ankum rijzsa ahlal baiti wayuthohhirukum tadhira). Beginilah keseharian Rasulullah Saw. yang penuh perhatian pada putrinya.

Suatu hari terjadi suatu keaadan yang sangat menakjubkan dan indah. Yang mana aku rasa ketika itu Sayydina Ali Ra. dalam keadaan yang sangat amat letih. Ketika itu datang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta berseru "Shalat, shalat wahai ahlil bait" dan membacakan ayat (Innama yuridullah li yudzhiba ankum..) dengan tujuan ingin membangunkan Sayyidina Ali.

Mendengar suara Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dengan segera Sayyidina Ali bangkit dan duduk seraya berkata "Demi Allah tidak kita shalat kecuali apa yang telah ditentukan kepada kita, karena diri kita di tangan Allah, jika Allah mengkehendaki kita bangun maka kita akan bangun."

Mendengar hal tersebut, Rasulullah kembali dan memukulkan tanganya pada pahanya. Serta mengulang-ulangi kata-kata Sayyidina Ali dalam keadaan tersenyum. "Tidaklah kita shalat kecuali apa yang telah ditentukan kepada kita, tidaklah kita solat kecuali apa yang telah ditentu kepada kita." Kemudian Nabi Saw. membaca ayat (wakanal insanu aksaro syai in jadala {Kahfi:54})

Sesungguhnya Sayyidina Ali r.a. atas Nabi dengan jawaban tersebut karena disertai keadaan yang sangat capek.

Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat menjaga atas urusan agama mereka. Kita lihat bagaimana seorang ayah di zaman sekarang, ketika melewati rumah anaknya dan bertanya tentangnya, apa yang suamimu sediakan untukmu...? Apakah suamimu telah menyiapkan ini dan itu..? Bagaimana keadaan rumah...? Bagaimana kenyamanan rumah..? Bagaimana AC di rumah, dingin..? Apa ada sesuatu yang

kurang...?

Itulah keadaan ayah di zaman sekarang. Sedangkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam jika datang ke rumah puterinya memperhatikan urusan agamanya, memperhatikan akhlaq mereka, memperhatikan perangai mereka. Rasulullah mementingkan urusan agamanya karena dunia tidak ada harganya, akan lenyap, dan musnah.Dan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah makhluk paling zhuhud.

Kebiasaan Rasullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam jika ingin berpergian akhir rumah yang dituju adalah rumah Fatimah. Mengucapkan salam perpisahan kepada isteri-isterinya, kemudian mendatangi rumah Fatimah dan duduk di dalamnya. Kemudian melakukan perjalanannya.

Kebiasaan para sahabat jika melihat Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam masuk ke rumah Fatimah, mereka menunggu ingin melihat keadaan Rasulullah ketika keluar dari rumah tersebut. Mereka semua tahu, jika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam masuk ke rumah Fatimah, selalu keluar dalam keadaan yang menakjubkan. Setiap kali masuk ke rumah Fatimah, Rasulullah selalu memiliki gerak gerik yang sulit di gambarkan karena kegembiraannya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu keluar dalam wajah yang penuh kegembiraan dan cahaya, karena rumah tersebut adalah rumah yang dipenuhi rasa cinta, rumah yang penuh kasih sayang, rumah ketenangan, rumah yang menjadi tempat bagi Nabi untuk menenangkan dirinya, terlebih-lebih ketika lahir Hasan dan Husain.

Yang mana Kedua bayi tersebut yaitu Hasan dan Husain telah memenuhi keseharian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga membuat beliau merasa tenang. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat senang dengan keberadaan mereka berdua serta bermain-main dengan mereka. Setiap Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang ke rumah Fatimah, Nabi menghampiri Fatimah sejenak, kemudian Nabi bermain dengan kedua bayi tersebut, serta meletakan di atas dadanya, dan menaikkan di atas punggungnya, sedang Fatimah menyapu, membereskan rumah, dan Rasulullah melirik fatimah dengan penuh rahmat.

Ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kembali dari kepergian atau peperangan, seperti biasa jika datang, pertama tempat yang dituju setelah masjid adalah rumah putrinya, Fatimah. Kemudian setelah itu pergi kerumah isteri-isteri beliau. Rumah Fatimah adalah yang terakhir yang beliau tuju jika beliau mau bepergian, dan rumah pertama yang

dimasuki jika datang dari berpergian.

Suatu hari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam datang dari berpergian, beliau masuk ke masjid, sholat, kemudian langsung kerumah Fatimah. Ketika masuk ke rumah Fatimah, ia menangis melihat keadaan ayahnya yang tampak letih dan lelah, serta tubuhnya dipenuhi debu bekas perjalanan jauh. Maka Fatimah dalam keadaan menangis bergegas membersihkan debu di wajah ayahnya. Fatimah menangis, menangis, dan terus menangis.

Melihat hal tersebut, Rasulullah berkata, "Jangan kau bersedih wahai putriku, jangan bersedih, karena Allah akan menampakkan agama ini."

Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap tetesan air mata, dan meredakan tangisan putrinya.

Ini semua karena cintanya Sayyidatuna Fatimah pada ayahnya, tidak mampu melihat ayahnya dalam keadaan ini. Sayyidatuna Fatimah tahu siapakah ayahnya. Akan tetapi, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan usahanya, kelapangannya, serta kemampuannya kecuali dipergunakan di jalan Allah dan demi kejayaan agama ini.

Kamar Sayyidatuna Fathimah dan Sayyidina Ali

Kamar Sayyidina Ali dan sayyidatuna fatimah agak jauh dari kamar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam satu sisi Rasulullah sangat senang jika kamar Fatimah dekat degannya, karena Rasulullah sangat senang keluar masuk rumah Fatimah. Rasulullah setiap kali menikah memperluas kamarnya, sedang kamar seseorang yang paling dekat dengan kamar-kamar Rasullah adalah kamar sahabat anshar, yaitu Haritsa bin Nu'man.

Suatu ketika Sayyidatuna Fatimah mendatangi ayahnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau bicara pada Haritsa dan meminta darinya agar membagikan pada kita sebagian dari kamarnya?".

Rasulullah menjawab "Wahai putriku, demi Allah saya sangat malu untuk melakukannya."

Allahu Akbar..

Kita lihat Rasulullah malu dengan para sahabat yang selalu siap setiap saat berkorban bukan hanya harta atau rumah mereka, akan tetapi segala jiwa raga bahkan ruh mereka demi Rasullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Rasulullah berkata “Saya malu wahai putriku karena ia telah membagi sebagian rumahnya untukku.”

Maka Nabipun tidak membicarakan hal tersebut pada Haritsa.

Ketika sampai kabar tersebut kepada Haritsa bin Nu’man, maka segera Haritsa bergegas dan berlari menuju rumah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, “Wahai Rosul Allah, sesungguhnya telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau ingin memindah putrimu Fathimah dekat denganmu dan rumahku adalah paling dekatnya rumah di antara Bani Najjar denganmu. Wahai Rosul Allah, ketahuilah.. Sesungguhnya aku serta hartaku milik Allah dan Rosul-Nya Shallallahu ‘alaihi wa sallam..!”

(Yaa Allaaah….!!! Wahai para pembaca, coba kita cerna baik-baik kata-kata ini yang mengandung sebuah arti cinta yang sulit di temukan. Sebuah makna cinta yang tidak dapat di mengerti oleh bumi bahkan kebanyakan manusia tidak mendapatkan makna tersebut…! Akan tetapi, kita lihat bagaimana Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menanamkan sebuah arti dan makna cinta yang sangat menakjubkan dan ajaib…!)

Haritsa berkata,”Wahai Rosul Allah.. Demi Allah, harta yang kau ambil dariku lebih aku cintai daripada yang kau tinggalkan padaku. Jika engkau ambil dariku sesuatu, Demi Allah itu lebih aku senangi & cintai…!”

Melihat kuatnya cinta yang ada di hati Haritsa, maka Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Apa yang engkau katakan adalah benar…!”

Maka Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam gembira melihat ketulusan cinta yang ada pada Haritsa kepada Allah dan Rosul-Nya seraya mendoakan dengan doa yang sangat banyak.

Haritsa pun memberikan sebagian kamarnya dan Rosul Allah menjadikannya tempat tinggal putrinya, Fathimah dan suaminya, ‘Ali bin Abi Tholib. Yang mana kamar Sayyidatuna Fathimah kira-kira berukuran

2,5×2 meter persegi, semuanya tidak sampai 5 meter sedang tingginya kira-kira mendekati 2meter. Sampai-sampai sebagian Tabi'in berkata, "Aku masuk kamar Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan ku angkat tanganku maka dapatku sentuh atap rumah Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beginilah bentuk rumah Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan rumah Sayyidatuna Fathimah rumah yang kecil ini yang menjadi tempat RosulAllah Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar masuk dan tempat bermain-main dengan cucunya.

Wafatnya Sayyidatuna Ruqoyyah

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan pertolongan dalam perang Badar kepada Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin, maka Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat kembali menuju Madinah dalam keadaan penuh kegembiraan. Akan tetapi, Subhanallah…! !! Dunia ini bukanlah tempat tinggal Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam ataupun keluarga Nabi Muhammad yang mana Ruqoyyah, istri Sayyidina 'Utsman dalam keadaan sakit keras bahkan Sayyidina 'Utsman tidak dapat menghadiri perang Badar karena merawat Ruqoyyah bintu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika pulang Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari Perang Badar yang penuh dengan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala ternyata datang kabar yang sangat mengagetkan bahwa Ruqoyyah telah kembali ke Rahmatullah. Banyak para wanita menangis atas kepergian Ruqoyyah. Sampai-sampai Sayyidina 'Umar bin Khattab berdiri dan berteriak mencegah para wanita agar tidak menangis, maka Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Sayyidina 'Umar, "Biarkan mereka, selagi mereka menangis dengan tangisan yang tidak menyerupai tangisan Syaithon."

Jenazah Rugoyyah telah di masukkan ke dalam liang lahat, Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tepi liang lahat dan di sampingnya Fathimah sedang menangis. Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil tepi bajunya dan mengusap air mata sang putri yang sangat sedih karena di tinggal sang kakak yang mana di tahun yang lalu di

tinggal sang bunda dan sekarang kehilangan sesosok kakak yang ia cintai dan setelah ini Fathimah akan kehilangan, kehilangan dan kehilangan. Walaupun terasa berat hati, melepas tapi Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap sabar dan mengajarkan kepada Fathimah tentang arti sebuah kesabaran.

Setelah 6 bulan perginya Ruqoyyah, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menikahkan Sayyidina ‘Ustman dengan Ummu Kultsum, yang mana Ummu Kultsum menggantikan peran Ruqoyyah dan selalu terlintas di benaknya gambaran Ruqoyyah.

Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat mencintai Sayyidina ‘Utsman bahkan Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika aku memiliki putri ketiga maka aku akan nikahkan dengan ‘Utsman.”
Ini semua karena cintanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada Sayyidina ‘Utsman.

Karena hal tersebut Sayyidina ‘Utsman memiliki dua cahaya, sebab Sayyidina ‘Utsman menjadi suami dari dua putri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena putri Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebuah cahaya oleh karena itu Sayyidina ‘Utsman di juluki dengan ”Dzunnurain, si pemilik cahaya.”

Beginilah keadaan dalam rumah tangga Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Sayyidatuna Fathimah penuh perjuangan dan ketabahan.

Perang Uhud

Peperangan Uhud telah di depan mata. Di peperangan kali ini Sayyidatuna Fathimah juga turut ikut serta bersama sang ayah.

Dalam peperangan tersebut terjadi perpecahan di barisan muslimin. Keadaannya sangat memperihatinkan , pertahanan muslimin menjadi kacau balau, semua orang kafir mulai menujukan pandangan dan serangannya kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Keadaan semakin gawat, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap bertahan, menepis serangan yang bertubi-tubi sehingga tanpa di sadari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam terpeleset ke dalam lubang. Tubuh beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam luka-luka dan letih, tiba-tiba orang paling celaka Ibnu Gom’ah memanfaatkan kesempatan tersebut dan

melemparnya dengan batu.

Lemparan batu tersebut menyebabkan kening Beliau yang sangat mulia terluka. Kening yang telah menembus langit, pecah akibat kerasnya hantaman serta menyebabkan gigi geraham Beliau patah. Topi perang Beliau yang terbuat dari besi, menusuk pipi Beliau yang menyebabkan darah keluar dengan derasnya dari wajah indah Beliau, melihat keadaan yang sangat memilukan tersebut dengan segera Malik bin Sinan menghisap darah dari wajah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah berlumuran darah. Akan tetapi, darah di wajah Beliau tetap mengalir, maka para sahabat membopong Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam naik ke gunung Uhud.

Sayyidatuna Fathimah yang juga ikut serta dalam peperangan kali ini, terkadang ikut serta dalam peperangan di jalan Allah beserta ayahnya juga suaminya membantu dalam mengobati orang yang luka-luka, menyiapkan air, minuman dan makanan.

Ketika para sahabat membawa Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam ke tempat Fathimah dalam keadaan luka-luka dan wajah yang berlumuran darah.

Melihat keadaan Sang Ayah Sayyidatuna Fathimah menangis. Coba bayangkan darah yang mengalir dari wajah siapa..??
Keluar dari wajah yang paling bercahaya, wajah yang paling agung di sisi Allah, yaitu wajah yang telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an,
"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai." (al-Baqa rah:144)

Wajah yang mulia inilah yang karenanya Allah menjadikan Ka'bah sebagai qiblat bagi kaum muslimin yang mana tidak ada wajah yang semulia dan seagung wajah Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam. Wajah yang lebih indah dari bulan purnama, wajah yang sangat agung dan mulia. Wajah yang dapat menghilangkan segala kesumpekan bagi yang memandangnya. Yang mana memandangnya adalah sesuatu yang sangat amat ni'mat dan indah bagi para sahabat. Kini, wajah yang sangat itu mengalirkan darah dari dahi, pipinya juga dari giginya. Ketika di bawa ke atas gunung yang merawat dan yang mengobati Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Sayyidatuna Fathimah.

Sayyidatuna Fathimah dengan segera mencuci wajah sang ayah dengan air, akan tetapi setiap kali selesai mencucinya darah dari wajah Sang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap mengalir. Kemudian Sayyidatuna Fathimah mengambil sedikit potongan tikar lalu membakarnya kemudian mengambil abunya dan meletakkan di tempat keluarnya darah. Abu tersebut menjadikan darah di wajah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedikit demi sedikit berhenti.

Di samping itu Sayyidatuna Fathimah tetap menangis karena rasa kasih sayangnya terhadap Sang Ayah.

Hari-hari Sayyidatuna Fathimah

Suatu hari seperti biasanya, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu keluar masuk ke rumah Fathimah tapi kali ini, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam merasakan keganjalan di rumah Fathimah. Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tahu bahwa telah terjadi selisih paham antara Fathimah dengan suaminya. Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat senang mendamaikan mereka berdua. Maka Nabipun memanggil mereka berdua seraya menarik tangan Sayyidina ‘Ali dan meletakkannya di perut Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengambil tangan Fathimah untuk di letakkan di perut Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap menahan tangan mereka berdua sampai hilang pertikaian mereka dan kembali damai.

Perselesihan faham seperti ini adalah hal yang wajar terjadi pada manusia, akan tetapi selagi rasa cinta dan menghormati masih ada maka perselisihan tersebut pasti akan cepat reda, terlebih lagi jika timbul perselisihan yang terjadi di lingkupan rumah tangga yang penuh di selimuti rasa Taqwa dan ketaatan.

Suatu hari, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendengar bahwa telah terjadi selisih faham antara suami istri yang mulia ini. Maka, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan segera bergegas dengan cepatnya menuju rumah Sayyidatuna Fathimah dengan wajah kerisauan dan kesumpekan. Para sahabat heran melihat atas apa yang terjadi sehingga membuat bekas di wajah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun masuk ke rumah mereka berdua, berdiam lama di rumah Fathimah. Para sahabat pun menunggu Nabi

Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan perasaan risau. Tak lama kemudian, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dari rumah Fathimah dengan wajah yang berseri-seri dan nampak guratan kebahagian di wajah Sang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Melihat hal tersebut, sebagian sahabat bertanya atas keadaan yang mengherankan tersebut, masuk dengan perasaan gundah dan risau kemudian keluar dengan wajah yang sangat berseri-seri.
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Bagaimana aku tidak gembira, karena aku telah mendamaikan antara dua orang yang paling aku cintai.”

Sekali waktu Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendatangi rumah Fathimah dan melihat ada perubahan di wajah sang putri tercinta. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, ”Wahai Fathimah, mana suamimu…?”
Fathimah menjawab, “Aku tak tahu..”
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Apakah telah terjadi sesuatu di antara kalian berdua….?”
Fathimah menjawab, “Wahai ayah, ‘Ali telah berlaku begini dan begini..!” Sayyidatuna Fathimah terus mengadu.
Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mencari Sayyidina ‘Ali dan akhirnya menemukan di masjid dalam keadaan tidur. Nampaknya, Sayyidina ‘Ali keluar dari rumah untuk menjauhi pertikaian dengan Sayyidatuna Fathimah, meredakan masalah kemudian kembali. Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menemukan Sayyidina ‘Ali sedang tidur dan tubuhnya di penuhi debu karena hembusan angin, maka Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menggerak-gerak kan Sayyidina ‘Ali dengan kakinya dan berkata, “Bangun..! Bangun…! Wahai Aba Turob (bapaknya debu). Bangun wahai Aba Turob!”

Maka Sayyidina ‘Ali bangun dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengggandeng tangan Sayyidina ‘Ali, membawanya kembali ke rumah Sayyidatuna Fathimah lalu mendamaikan mereka berdua, Sayyidina’Ali berkata, “Demi Allah setelah hari ini aku tidak akan membuatmu marah selamanya, Wahai Fathimah…”

Beginilah kehidupan rumah tangga mereka berdua Sayyidina ‘Ali berlemah lembut dengan Sayyidatuna Fathimah dan begitu halnya dengan Sayyidatuna Fathimah kepada sang suami. Sampai-sampai suatu hari ketika melihat Sayyidatuna Fathimah memakai siwak sebelum sholat, Sayyidina ‘Ali mencandai dengan senyuman dan melantunkan

syair,

*أراكَ الأراكِ عودَ اي خفتِ امرأ *** بثَغرها الأراكِ عودَ اي حظيتَ*

*سِواكَ سِواكُ اي مِنّـي فـازَ ام *** قَتَلتُك القتالِ أهلِ نمِ كنتَ ول*

"Beruntung sekali engkau wahai kayu siwak, telah menyentuh gusinya..
Apakah kau tidak takut wahai siwak, karena aku telah melihatmu…
Kalau sampai engkau mungkin untuk dibunuh, pasti ku bunuh engkau….
Ketahuilah wahai siwak, tidak ada yang selamat dari aku selain engkau…."

Beginilah keseharian rumah tangga Sayyidina 'Ali dalam berbagi kasih dengan istri tercinta.

Selang waktu setelah berlangsungnya pernikahan yang harmonis tesebut yang kira-kira mencapai setahun tepatnya di pertengahan Romadhon di tahun ke-3 setelah hijrah, Sayyidatuna Fathimah mendapat anugerah bayi laki-laki yang mana wajah sang bayi adalah paling miripnya dengan wajah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam setelah ibunya.

Kabarpun sampai kepada Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dengan segera Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi, menggendong sang bayi. Kemudian, Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengumandangkan lafadz Adzan di telinga kanan dan Iqomat di telinga kiri. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap seluruh tubuh sang bayi dan mendoakannya seraya berkata kepada Sayyidina 'Ali,
"Akan kau beri nama siapa wahai 'Ali…?"
Sayyidina 'Ali menjawab, "Ku beri nama Harb (si jago perang)"
Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Bukan, tapi namanya Hasan, wahai 'Ali…"

Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya nama Hasan.

Tidaklah berlalu setahun kecuali telah dilahirkan Husain. Yang mana kedua bayi tersebut adalah jantung hati Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan penggembiranya.

Sayyidatuna Fathimah pun semakin gembira dan bahagia karena dengan berkah hadirnya dua bayi tersebut, semakin sering mengundang

kehadiran dan semakin membuat gembira serta bahagia Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Terkadang Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika masuk ke rumah Fathimah dan berebahan, Sayyidina Hasan menaiki dada Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Sayyidina Husain menaiki punggung Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kedua bayi tersebut bermain-main di tubuh Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Nabi pun juga bermain dengan sang jantung hati. Bahkan terkadang ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang menggendongnya, masuk Anas bin Malik (pembantu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam) menemukan Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang berjalan menggunakan kedua lutut dan kedua tangannya sedang Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain berada di punggung Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Melihat hal ini Anas berkata, “Wahai Hasan dan Husain, alangkah agungnya kendaraan kalian…”
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Sebaik-baik penunggang adalah mereka berdua..”

Suatu hari masuk Sayyidina Anas ke rumah Fathimah yang mana Sayyidina Anas pada waktu itu masih kecil. Ketika masuk, melihat Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Sayyidina ‘Ali sedang tidur sedangkan Sayyidatuna Fathimah membersihkan rumah, Sayyidina Hasan dan Husain sedang bermain-main.
Kemudian Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,”Wahai Anas, aku dan ini (mengisyaratkan kepada Sayyidatuna Fathimah) dan orang yang tidur ini (Sayyidina ‘Ali) serta dua anak ini (Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain) nanti di akhirat berada di tempat yang sama.”

Mereka inilah yang di sebut dengan”Ahlul Kisa’ ” yang telah di selimuti oleh Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan surban (kisa’) Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Ummu Salamah (istri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam) menceritakan bahwa ketika Nabi berada di kamarnya berkata, “Panggil Fathimah dan ‘Ali juga beserta kedua anaknya..!”
Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memangku Sayyidina Hasan dan Husain, lalu menyuruh Sayyidatuna Fathimah di sebelah kanan dan Sayyidina ‘Ali di sebelah kiri Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadikan surban atau Kisa’ Beliau untuk menyelimuti mereka semua dan seraya berdoa,

“Yaa Allah, sesungguhnya mereka adalah keluargaku. Yaa Allah, bersihkanlah kotoran mereka dan sucikan mereka dengan sesuci-sucinya. ”

Dalam riwayat yang lain, Malaikat Jibril turun dan memasukkan kepalanya kedalam selendang bersama mereka, melihat apa yang di lakukan Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada keluarganya, Ummu Salamah berkata, “Wahai Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam , bukankah aku juga keluargamu..?”
Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Sesungguhnya engkau di dalam kebaikan, wahai Ummi Salamah…!”
Sedangkan mereka mendapat kekhususan dengan selimut (kisa’) ini. Oleh karena itu, mereka mendapat julukan “Ahlul Kisa’ ” merekalah pemilik kemulyaan dan martabat yang tinggi. Dan, merekalah yang akan berada dalam satu tempat yang sama nantinya menjadi teman duduk kekasih Allah yang mulia ini. Walaupun dalam kedudukan yang mulia, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap mendidik dan memperhatikan Sayyidatuna Fathimah agar selalu meminta kedudukan dan derajat yang tinggi, selalu memberikan pendidikan-pendidikan yang mengangkatnya pada derajat yang tinggi.

Suatu hari Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika duduk dengan para sahabat memberikan suatu pertanyaan yang membuat semua para sahabat terdiam tidak bisa menjawabnya.

Pertanyaannya yaitu,”Apa yang paling terbaik bagi seorang wanita..?”
Kemudian Sayyidina ‘Ali pulang ke rumah dengan penuh rasa tanya. Sayyidina ‘Ali menceritakan kepada Sayyidatuna Fathimah, “Wahai Fathimah,sesungguhnya ayahmu hari ini memberi kepada kita pertanyaan yang mana membuat kita semua terdiam…!!”
Fathimah berkata, “Soal apa yang ayahku berikan..?”
“Apakah yang terbaik bagi seorang wanita..?” Kata Sayyidina ‘Ali.
Fathimah menjawab, “Yang paling baik untuk wanita adalah yang tidak pernah memandang laki-laki dan tidak pernah dipandang laki-laki..”

Dengan segera Sayyidina ‘Ali menuju rumah Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk memberikan jawaban yang keluar dari Sayyidatuna Fathimah. Mendengar jawaban tersebut membuat Sang Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam gembira atas kecerdasan dan kepintaran Sang Putri,

seraya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakannya, “Keturunan yang di penuhi barokah.”
Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Fathimah adalah bagian dariku…”

Suatu hari Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam seperti biasanya mendatangi rumah Fathimah, ketika sampai di pintu rumah dan memegang dua tiang pintu ternyata Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat tirai yang menutupi pintu rumah sebagai hiasan pintu. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tak jadi masuk dan segera kembali. Melihat hal tersebut Sayyidina ‘Ali menyusul Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, ”Wahai Rosul Allah, sesungguhnya putrimu Fathimah merasa berat hati melihatmu datang ke rumah tak berkenan masuk dan segera kembali..”

Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Bagaimana tidak, sedang kalian memiliki dunia..”

Dalam pandangan Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tirai yang amat tipis tersebut adalah termasuk kemegahan dunia dan Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak ridlo sedikitpun jika putrinya Fathimah mengambil bagian dari kemegahan dunia tapi Sang Ayah mengharap putrinya meraih derajat yang tinggi dalam maqom zuhud dan wara’ serta sederhana di dunia ini. Kemudian Sayyidatuna Fathimah berkata, “Wahai suamiku, katakan kepada ayahku, apa yang harus aku lakukan…?”

Kemudian Sayyidina ‘Ali mendatangi Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rosulullah, putrimu Fathimah bertanya apa yang harus ia lakukan dengan tirai tersebut..?”
Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Suruh Fathimah memberikannya kepada satu keluarga dari Qobilah Fulan..!!”

Maka dengan segera Fathimah melepas tirai yang melekat di pintu rumahnya lalu menshodaqohkann ya sebagaimana isyarat dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat amat menekankan kepada Sayyidatuna Fathimah dalam hal berpakaian. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan agar Sayyidatuna Fathimah memanjangkan bagian belakang Abayanya hingga setengah meter yaitu bagian bawah

gamisnya setengah meter sehingga tertutup dengan sempurna.

Suatu hari Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada putrinya, Fathimah “Wahai putriku, apa yang menghalangimu untuk mendengarkan wasiatku yang berbentuk doa kepadamu…?”

Yang mana Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mewasiatkan kepada Fathimah sebuah doa dan Beliau juga memperhatikan Fathimah. Ketika Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat Fathimah tidak mengulang-ulang doa tersebut, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Wahai putriku Fathimah, apa yang mencegahmu untuk selalu menghiasi lisanmu agar selalu basah dalam berdzikir…?”

Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ingin sang putri tidak merasa lelah dan bosan dalam berdzikir.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apa yang mencegahmu untuk mendengarkan wasiatku dari doa, katakanlah: ‘Yaa Hayyu Yaa Qoyyum Bi Rahmatika Astaghits Ashlihil Sya’ni Kullih Wa Laa Takilnii Ilaa Nafsii Thorfata ‘Aynin.’ ”

Inilah doa yang pernah di ajarkan oleh Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada putrinya, Fathimah. Maka sepatutnya bagi setiap muslimin dan muslimat agar selalu menjaganya, mengulang-ulanginya serta jangan sampai melupakannya atau bahkan meninggalkannya. Karena ini adalah wasiat al-Mushthofa Shallallahu ‘alaihi wa sallam pada al-Batuul, putrinya tercinta. Sebuah wasiat yang pribadi yang di khususkan kepada keluarganya. Maka sepatutnya kita tidak meninggalkannya dalam keseharian kita, baik di waktu pagi atau sore hari.

Jangan kalian lupa selamanya terutama untuk membacanya setelah Sholat Shubuh.

Suatu hari Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam lewat di depan rumah Fathimah, sedang Fathimah saat itu dalam keadaan yang sangat amat letih karena pada malamnya Fathimah merawat anak-anaknya, yang ini menangis, yang ini membangunkannya , juga letih karena membereskan rumah. Setelah semalaman begadang dan terasa sangat letih, maka Sayyidatuna Fathimah setelah Sholat Shubuh langsung berbaring oleh karena sangatnya capek.

Ketika masuk, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menemukan sang putri dalam keadaan tidur sebelum masuk Isyroq, yang mana termasuk Sunnah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah duduk setelah Sholat Shubuh sampai Isrok untuk beribadah, maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Wahai Putriku, Fathimah bangunlah..!”
Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun menggerakkan Fathimah dengan kakinya.

Mungkin terlintas di benak kita bagaimana tega Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Bukankan Beliau penuh rahmat?
Tapi orang zaman sekarang atau mungkin salah satu dari kita ketika melihat anak kita tidak sholat Shubuh yang mana itu Sholat Fardhu, kita berkata, “Biarkan.. Biarkan.. Jangan di bangunkan, kasihan dia capek!”

Akan tetapi Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak ingin jika putrinya Fathimah menyia-nyiakan Sunnahnya, maka Nabi pun membangunkan Sayyidatuna Fathimah dengan kakinya. Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tahu bahwa putrinya dalam keadaan capek akan tetapi Beliau ingin Fathimah mendapat bagian dari akhirat dengan sempurna dan derajat yang tinggi.

Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Wahai Fathimah, bangunlah.. Saksikanlah rezeki Tuhan mu di bagikan kepada semua makhluq-Nya dari setelah Shubuh sampai munculnya matahari.”

Maka Nabipun membangunkannya .

Suatu hari masuk Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ke rumah Fathimah sebagian riwayat Fathimah yang datang ke rumah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, sedangkan di leher Fathimah terdapat kalung emas. Melihat hal tersebut wajah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berubah dan berkata, ”Wahai putriku, Fathimah, jangan sampai kau tertipu jika seorang menyatakan Fathimah adalah putrinya Muhammad sedangkan engkau memakai pakaian penguasa yang durhaka.”

Tidaklah selesai Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, kecuali Fathimah telah mencabut kalungnya kemudian Fathimah segera keluar

menjualnya dan membeli budak dari hasil uang penjualannya kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Apa yang kau perbuat dengan kalungmu, Wahai Fathimah?”
Fathimah menjawab, “Aku telah menjualnya wahai Rosul Allah dan aku belanjakan untuk membeli seorang budak kemudian aku bebaskan dia."

Mendengar hal itu wajah Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berseri-seri dan nampak pada wajah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam wajah yang sangat gembira, yang mana wajah Sang Nabi jika sedang bergembira seolah-olah sang rembulan dan matahari menari-nari di keningnya.

Jika bergembira nampak cahaya yang memancar dari wajahnya, Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Jika Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan senang dengan seseorang wajah Beliau sangat cerah bagaimana halnya kecerahan wajahnya jika sedang gembira sebab putrinya Fathimah, yang mana tidak ada dalam hati Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang lebih cintai dari Fathimah.

Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkata, “Wahai Putriku Fathimah, sabarlah atas pahitnya dunia untuk mendapatkan kenikmatan akherat nanti.”

Di suatu hari Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat Sayyidina Hasan dan Husain memakai perak, maka wajah Nabi Saw berubah. Melihat hal tersebut tanpa bicara Fathimah memahami kehendak ayahnya yang mana Sayyidatuna Fathimah sangat faham dengan gerak-gerik sang ayah. Dengan segera Sayyidatuna Fathimah menarik Sayyidina Hasan dan Husain mengambil perak yang mereka pakai dan segera menshodaqohkannya. Kemudian kembali terpancar cahaya yang indah dari wajah Sang Nabi karena gembira dan mengetahui bahwa putrinya telah menyatu dengannya dan memahami kehendaknya tanpa harus memberi kata-kata atau mengajarkan dengan berulang kali. Beginilah cara Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendidik putrinya.

Suatu hari keluar Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menghadiri jenazah seorang muslim, ketika kembali dari ta’ziyah, berkata seorang sahabat yang meriwayatkan hadits ini, sebagaimana di sebutkan dalam Musnad Ahmad: Ketika kembali, ternyata terdapat seorang perempuan

sedang berdiri di pintu yang mana kita semua tidak mengetahui siapa wanita tersebut. Oleh karena itu, para Ulama berkata, bahwa Sayyidatuna Fathimah berpakaian dengan menggunakan hijab yang sempurna sehingga tidak dapat terlihat wajahnya. Para sahabat berkata, kita tidak mengetahui siapa wanita itu tapi ketika hampir dekat Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Datang darimana engkau Wahai Fathimah?"

Ternyata wanita itu adalah Fathimah putri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar mengenalnya. Lalu Fathimah menjawab, "Wahai Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam aku baru datang dari keluarga si mayyit untuk mengucapkan belasungkawa serta mendoakan si mayyit."

Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam pun sangat senang melihat putrinya menunaikan pada hak orang muslim, berlapang dada serta memperhatikan hajat-hajat mereka.

Suatu hari Sakit Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain, yang mana sakit mereka berdua semakin berat. Melihat keadaan kedua anaknya yang begitu menyedihkan maka Sayyidina Ali dan Sayyidatuna Fathimah nazar, jika di beri sembuhan kedua anaknya, untuk berpuasa tiga hari sebagai rasa syukur mereka kepada Allah. tak lama Mereka berduapun mendapat kesembuhan dari Allah. maka Sayyidina Ali dan Sayyidatuna Fathimah melaksanakan nadzar mereka puasa tiga hari.

Sayyidina Ali, keluar mencari sesuatu yang bisa di gunakan untuk berbuka puasa ketika tenggelam matahari nanti, karena di rumah tidak ada makanan apapun. Mendekati waktu tenggelamnya matahari, Sayyidina Ali mendatangi salah satu rumah Yahudi untuk mengambil hutang Gandum, kira-kira dengan timbangan sekarang setara dengan 8Kg, maka Sayyidatuna Fathimah pun menggiling dan mengolahnya untuk di jadikan roti sebagai makanan berbuka puasa. Ketika menjelang waktu berbuka puasa, datang seorang miskin mengetuk pintu. Sayyidina Ali pun masuk ke dapur dan menanyakan, "Wahai Fathimah, apa yang akan kita lakukan kepada seorang miskin di depan pintu..?"

Sayyidatuna Fathimah menjawab,"Berikan saja makanan kita kepadanya..!" Mereka pun memberikan satu-satunya makanan yang siap

di hidangkan sehingga hari ini mereka hanya berbuka dengan tegukan air putih.

Subhanallaah… !!
Kita lihat, bagaimana mereka sampai pada pendidikan yang agung ini, mereka mendahulukan kepentingan orang lain walaupun mereka harus menderita.

Di hari kedua puasa mereka, ketika ingin berbuka ternyata datang anak yatim mengetuk pintu. Merekapun memberikan jatah buka mereka kepada Yatim.

Hari ketiga, datang seorang tawanan perang yang kelaparan, merekapun memberikan makanan mereka. Yang mana pesan Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam menekankan kepada mereka untuk menjalin keluarga yang indah dan baik.

Di hari ketiga ini, keadaan mereka sangat memperihatinkan, sampai kosong atau kurus perut Fathimah sampai di katakan bahwa perutnya menempel pada punggungnya dari sangatnya lapar yang di tahan, nampak wajahnya pucat dan badannya Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain keluar rumah dalam keadaan sempoyongan karena terlalu lapar.

Pada saat itu Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam berada dalam masjid, ketika melihat Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain berjalan dengan sempoyongan sampai salah satu dari mereka terjatuh, kemudian bangun lagi. Ini karena sangatnya lapar. Mengetahui hal ini Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat tersentuh, maka dengan segera Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari masjid dan membawa makanan ke rumah Fathimah.

Bahkan Allah menurunkan ayat dalam memuji rumah tangga ini. Allaahu Akbar…!!! Alangkah agungnya…!! Sehingga Allah memujinya dan mengagungkannya .

Dalam al-Qur'an Allah berfirman, (yang maksudnya):
"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata dimana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang di sukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang di tawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk

mengharapkan keridloan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut (adzab) Tuhankami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.” (al-Insan: 7-10)

Inilah sifat mereka, lalu apa yang mereka dapat dari Tuhan mereka dan dengan apa Tuhan mereka membalasnya?
Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman sebagai balasan bagi mereka (yang maksudnya) “Maka Tuhan mereka memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan wajah dan kegembiraan hati.” (al-Insan: 11)

Sampai pada akhir ayat yang masyhur ini di Surat al-Insan. Yang mana Allah puji mereka, serta Allah memuja sebab sifat mereka yang lebih mementingkan orang lain yang mencapai derajat yang sangat agung dan tinggi dalam sifat Itsar (mementingkan kepentingan orang lain atas kepentingannya sendiri) yang mana hal ini menembus kedudukan yang tinggi dalam bermuamalah kepada Tuhannya.

Akan tetapi, jika kita tahu bahwa ini adalah hasil didikan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam Maka kita tidak heran, sebagaimana di katakan: “Jika telah di ketahui sebabnya maka hilanglah rasa heran.” Karena yang mendidik mereka adalah didikan Tuhan nya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku di didik Tuhan ku, dengan sebaik-baik didikan.” maka tidak heran jika Fathimah paling serupanya manusia dari segi perangai sifat dan tingkah lakunya dengan Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam Tidak heran jika Fathimah memiliki akhlaq yang luhur ini.

Suatu hari Fathimah dalam keadaan lapar sedang ia hanya memiliki sepotong roti. Ketika ia ingin memakannya teringat pada sang ayah. Maka dengan segera Sayyidatuna Fathimah keluar menuju ayahnya dan memberikan kepada Sang Nabi roti tersebut. Nabipun gembira seraya berkata, “Wahai Fathimah, ketahuilah bahwa dalam tiga hari, roti inilah makanan yang pertama masuk ke mulut ayahmu. Ini adalah makanan yang pertama aku rasakan sejak tiga hari yang lalu.”

Subhanallaaah.. !! Kita lihat, bagaimana Fathimah merasakan kepedihan sang ayah juga kelaparannya, mampu merasakan kepedihan jika sang ayah merasa pedih.

Suatu hari keluar Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang di sertai oleh Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar yang mana mereka semua keluar dalam keadaan lapar. Mereka pun mendapati seorang Anshor yang bernama Abu Taihan yang menjamu mereka dan menghidangkan daging dan kurma, setelah mereka makan, Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil sedikit dari sisa makanan tersebut dan membungkusnya seraya berkata: “Ambillah ini dan kirimkan ke rumah Fathimah, karena aku bersumpah Demi Dzat Yang Kehidupanku di Tangan-Nya, sesungguhnya putriku Fathimah sudah tiga hari tidak kemasukan sedikitpun makanan masuk ke perutnya.”

Kita lihat, ini adalah pemimpin para wanita seluruh alam. Pemimpin wanita di Syurga. Jika para wanita mendapat kemulyaan masuk Syurga, ketahuilah bahwa pemimpin anda adalah Sayyidatuna Fathimah. Dan ia juga pemimpin dan panutan para wanita di dunia. Sebagaimana telah di sabdakan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Pemimpin dan panutan para wanita yang sangat mulia ini, berlalu tiga hari sedang perutnya tidak kemasukan sedikitpun makanan, lebih mementingkan ayahnya, lebih mementingkan anak-anak Yatim dan miskin, lebih mementingkan tawanan, lalu kemana kita dari akhlaq yang mulia ini..?!! Kemana kita dari sifat Sidiq dalam menjalankan hak-hak Allah serta hak-hak saudara-saudara sesama muslim..?

Suatu hari Sakit Sayyidatuna Fathimah. Maka ketika Rosulullah keluar dari masjid bersama para sahabatnya, datang kabar yang mengatakan: “Tidakkah kau menjenguk putrimu yang sedang sakit..?”
Maka Rosulullah Saw pun dengan segera mendatangi rumah Fathimah dan masuk.

Ketika melihat sang ayah datang, Fathimah bangun mencium kening sang ayah dan Rosulullah mencium kening sang putri tercinta, seraya berkata,”Sakit apa yang kau rasakan wahai Putriku?”
Fathimah mengadukan rasa sakit yang dideritanya, juga sakit pada punggungnya. Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam terus menanamkan sifat sabar dan mengingatkan tentang kehidupan di akherat serta keagungan juga balasan atau pahala yang Allah telah persiapkan baginya bahwa dia adalah pemimpin dan panutan wanita di seluruh alam.

Seperti biasanya, para Sahabat menunggu kumandang Adzan untuk menunaikan Sholat.

Suatu hari, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Sahabat menunggu kumandang adzan Sayyidina Bilal. Ternyata Bilal pada hari ini, datang terlambat. Apakah yang terjadi..?

Ketika Bilal masuk ke Masjid, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menyerukan kepada Bilal: “Wahai Bilal, perkara apa yang telah mengakhirkanmu. .?”
Bilal menjawab, “Wahai Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, aku melewati rumah Fathimah dan aku temukan dua anak kecil menangis sedangkan Fathimah sedang menggiling gandum. Maka ku katakan, ‘Wahai Putri Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam izinkan aku menenangkan anak-anakmu atau aku membantumu dalam menggiling gandum..?’ ”
Fathimah berkata, “Masalah anak, aku lebih rahmat pada mereka..!”

Maka Fathimahpun menenangkan kedua bayi itu dan Sayyidina Bilal menggilingkan gandum tersebut dan membantu Fathimah.
Oleh karena itu, Sayyidina Bilal terlambat.

Maka gembiralah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam atas apa yang telah di lakukan oleh Bilal. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendoakan Bilal, ”Mudah-mudahan Allah merahmati mu sebagaimana kau merahmati Fathimah.” Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sangat senang.

Sayyidina Bilal mencintai Hasan dan Husain bahkan setiap kali bertemu mereka berdua, di ciuminya karena rasa cinta pada Kakeknya, Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Suatu hari Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati rumah Fathimah seperti biasanya dan menemukan Sayyidina Ali dan Sayyidatuna Fathimah sedang bekerja dan menggiling gandum. Melihat hal tersebut, Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,”Siapa di antara kalian yang telah terasa letih dan capek..?”
Sayyidina Ali menjawab, “Wahai Rosulullah, sesungguhnya Fathimah telah merasa letih.” Maka Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengambil gilingan gandum tersebut dan menggiling gandum tersebut.

Kita lihat, alangkah indahnya jalinan cinta ini. Alangkah harmonisnya kesaharian mereka.

Jikalau seseorang mau membayangkan merasa hidup di tengah-tengah rumah tangga mereka, di tengah-tengah senyuman mereka, di tengah-tengah jalinan cinta mereka, di tengah-tengah keharmonisan mereka, sungguh kehidupan yang penuh keajaiban. Kehidupan yang menakjubkan yang saling menahan derita dengan penuh keimanan yang sempurna dan penuh kebahagian, yang mana mereka telah Allah Subahanahu wa Ta'ala padukan dalam satu hati. Sungguh mereka adalah jalinan kekasih yang telah di pilih dan di tentukan serta di istimewakan untuk bersatu di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tahun pun berganti tahun telah terlewati sehingga tiba waktu terbukanya Khaibar. Sayyidina Ja'far pun datang dan segala urusan mulai mudah juga pembukaan daerah semakin luas. Sampai masuk tahun ke Delapan dari Hijrah, tidak di sangka Zainab tertimpa kesumpekan dan kesusahan begitu juga Fathimah bahkan al-Habib Shallallahu 'alaihi wa sallam tetap mendapatkan berbagai macam cobaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Akan tetapi apa yang mereka hadapi ini adalah untuk mengangkat derajat mereka di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kini Zainabpun telah tertimpa sakit bahkan sakitnya memarah yang mana sakitnya kali ini menjadi sebab kembalinya ke Rahmatullah.

Wafatnya Sayyidatuna Zainab, Ummu Kultsum dan Sayyid Ibrahim

Zainab meninggalkan dunia ini. Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menanamkan jenazahnya di samping saudarinya, Ruqoyyah. Sayyidatuna Fathimah keluar dan menangis atas meninggalnya saudari tercinta.

Fathimah mengambil anak-anak Zainab: Umamah dan Ali. Fathimahlah yang merawat serta mendidik mereka berdua.

Tidak lama masuklah tahun ke Sembilan dari Hijrah, ternyata Ummu

Kultsum..!! Apakah yang terjadi dan menimpanya..?!!

Ummu Kultsum, telah meninggal dan kembali ke Rahmatullah. Sekarang hanya tinggal Fathimah. Fathimah telah di tinggal sang ibu, kemudian di tinggal Ruqoyyah dan sekarang di tinggal Ummu Kultsum. Suatu rumah tangga yang dulunya terdengar canda tawa, di dalamnya berkumpul bersama, Serta saling kunjung mengunjungi.

Fathimah telah kehilangan semua anggota keluarganya. Sekarang hanya tinggal Sang Ayah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Hal ini mengingatkannya pada masa lalu dan hari-hari ketika di Makkah.

Sekarang Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak memiliki seorang anakpun kecuali Fathimah. Allah Subhanahu wa Ta’ala meringankan rasa luka di hati Rosul Allah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika meninggalnya Ummu Kultsum dengan Kabar gembira bahwa Maria Qibtiyah, budak Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengandung dan mendapat anugerah anak laki-laki maka gembiralah hati Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kegembiraan juga nampak di hati para Muslimin di Madinah, karena Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapat anugerah anak laki-laki.

Akan tetapi di sayangkan umur Ibrahim tidak panjang. Di tahun ke Sepuluh, tepatnya setahun sebelum meninggalnya Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Ibrahim telah di panggil ke Rahmatullah.

Rosulullah menangis. Air mata tak lagi mampu di bendung. Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya air mata tak lagi dapat di bendung dan hati sangat pilu, akan tetapi tidaklah kami katakan kecuali kata-kata yang dapat membuat Tuhan kami Ridho.” Inna lillahi wa inna ilaihi rojiu’un.

Sang bungapun bersedih melihat sang ayah kehilangan anak-anaknya yang mana tidak tersisa melainkan ia. Hanya Fathimah anak satu-satunya. Hanya Fathimahlah keluarganya. Hanya Fathimahlah yang membuatnya tenang. Hanya Fathimahlah yang dapat meringankan kesedihannya. Hanya Fathimah yang menjadi teman duduk Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam Fathimahlah yang selalu menyertainya di setiap keadaannya, bahkan menghadiri pembaiatan, ia juga hadir bersama ayahnya dalam “Mubahalah” ketika turun Firman Allah yang berbunyi, (artinya) “Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah

datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya) 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah di timpakan kepada orang-orang yang berdusta." (al-'Imran:61)

Ketika turun ayat ini, maka Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar beserta Sayyidina Ali, Hasan dan Husain juga Sayyidatuna Fathimah untuk bermubahalah.

Orang-orang Nashoro Najran ketakutan melihat wajah-wajah yang penuh cahaya yang nampak pada Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam beserta keluarganya. Sebagian dari orang-orang Nashoro berkata, "Aku telah melihat wajah-wajah yang mana jika mereka meminta kepada Allah untuk menyingkirkan gunung ini dari tempatnya maka pasti akan Allah singkirkan."

Wafatnya Rosul Allah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Tahun pun terus berlalu. Terasa kehidupan ini telah mendekati ajalnya. Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tertimpa sakit setelah berlangsungnya Haji Wada'. Sakit tersebut terjadi setelah menunaikan ibadah haji bersama Sayyidatuna Fathimah, Sayyidina Ali juga di sertai semua para istri-istri Nabi dan para sahabat.

Ketika mereka kembali semua ke Madinah nampak sebuah kesedihan di wajah Sayyidatuna Fathimah dan mulai merasakan sesuatu. Sayyidina Ali berkata, "Apa yang ada di benakmu, Wahai Putri Rosulillah, sehingga kau nampak bersedih..?"

Sayyidatuna Fathimah berkata, "Wahai putra Abi Tholib, sungguh Demi Allah aku telah merasa dekatnya sebuah perpisahan dengan ayahku. Aku merasa ajal ayahku telah dekat."

Rasa sedihpun mulai memerangi dan menindas hati sang bunga. Coba bayangkan bagaimana pedih hati sang bunga menahan. Sungguh Demi Allah, hati yang mulia ini terasa amat sangat pedih. Setelah kepedihan terlewati, kini rasa pedih yang sangat luar biasa yang tidak dapat di bayangkan, jika telah di tinggal oleh orang-orang yang di cintainya. Akan

tetapi yang ini adalah yang paling di cinta dan di sayangi. Ini adalah kekasih yang agung di sisi Zahro' karena ia adalah Rosulullah atau Utusan Allah beliau juga tak laen adalah ayahnya. Dan, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah segala-galanya dalam hidupnya.

Ketika mulai jatuh sakit, Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di rumah Sayyidatuna 'Aisyah yang mana sering kali rasa sakit tersebut membuat sang Nabi pingsan.

Ketika Sayyidatuna Fathimah melihat ayahnya pingsan, bangun dan pingsan, berteriak dan berkata, "Alangkah menderitanya ayahku..!" Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Setelah hari ini ayahmu tidak akan merasakan penderitaan lagi, Wahai Fathimah"

Ketika Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal, Fathimah mensifatkan Sang Ayah dengan kata-kata:
"Wahai Ayah, yang telah memenuhi panggilan Tuhannya..
Wahai Ayah, Syurga Firdaus tempat kembalimu..
Wahai Ayah, kepada Jibril kami menitipkanmu.. Wahai Ayah.."

Fathimah tidak berkata kecuali hal yang baik walaupun dalam keadaan sedih. Kita lihat, bagaimana keteguhannya. Subhanallah..!! Maha Suci Allah yang telah meneguhkannya, yang mana Fathimah adalah paling cintanya orang kepada Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan Fathimah adalah seseorang yang paling banyak mendapat cinta dari Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berkata Sayyidatuna 'Aisyah, "Kita semua berada di sisi Rosul Allah Shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, 'Panggilkanlah Fathimah…! Panggilkanlah Fathimah…!'

Sungguh Fathimah adalah Bukan hanya penenang akan tetapi sayyidina fathimah penenang di atas penenang bagi Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Fathimah pun datang, Demi Allah, jalannya tidak sedikitpun berbeda dengan jalannya Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sungguh Fathimah adalah paling benarnya manusia dalam melafadzkan huruf dan paling miripnya orang kepada Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam segalanya, baik dari hal gerak geriknya, perkataannya, akhlaqnya, tata bicaranya, juga semua keadaannya menyerupai Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam , juga wajahnya sangat mirip dengan sang ayah.

Maka kemudian Fathimah pun masuk, semua para Istri Nabi sedikit menjauh, sang putripun mendekat, Nabi membisikkan sesuatu perkataan yang membuat Fathimah menangis. Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta Fathimah kembali mendekat dan membisikkan sesuatu yang membuat Fathimah tersenyum dan tertawa.

Sayyidatuna Aisyah berkata, “Ajieb…!! Sungguh mengherankan aku tidak pernah melihat tawa yang sangat dekat dengan tangisan seperti hari ini.”

Bagaimana bisa seorang menangis dan tertawa dalam satu waktu begini, Sayyidatuna Aisyah pun heran.

Maka Sayyidatuna Aisyah memanggil Sayyidatuna Fathimah dan berkata, “Apa yang telah ayahmu katakan kepadamu,?”
Fathimah menjawab, “Demi Allah, tidak mungkin aku membuka rahasia Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Selang beberapa waktu setelah meninggal Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Aisyah kembali bertanya, “Demi hakku atasmu Wahai Fathimah, tidakkah kau mau mengabarkan padaku apa yang ayahmu katakan padamu…?”

Fathimah mengatakan, “Ketika ayahku membisikku pada pertama kali, berkata, ‘Wahai Fathimah, setiap tahun Jibril mendatangiku untuk mengulangi semua wahyu al-Qur’an yang telah di sampaikan padaku. Tapi tahun ini, ia datang memeriksa al-Qur’an sebanyak dua kali, sehingga aku menduga bahwa ajalku telah dekat dan aku akan meninggal sebab sakitku ini.’ Maka aku pun menangis.” Kata Fathimah,

“Kemudian ayahku membisikku untuk kedua kalinya, ‘Wahai Fathimah, tidakkah kau gembira bahwa kau menjadi pemimpin wanita seluruh alam dan engkau adalah anggota keluargaku yang paling pertama akan menyusulku.’ ”

Mendengar hal ini, gembiralah Sayyidatuna Fathimah, karena ia tak mampu lagi menahan hidup setelah kepergian sang ayah.

Sang Zahro’ telah di tinggal sang bunda juga semua saudari-saudari nya. Dan, hari ini ia kehilangan kekasih tercinta, al-Habib Shallallahu ‘Alayh Wa Sallam. Bagaimana ia bisa hidup setelah ia di tinggal pergi sang ayah

tercinta…?! Hatinya kini tercabik-cabik dan terbakar oleh api kerinduan.

Ketika meninggal Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Fathimah menangis dan mensifatkannya dengan berkata kepada Sayyidina Anas RA ketika kembali dari penguburan Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan di penuhi debu. Melihat hal tersebut, Fathimah berkata, “Wahai Anas, apa yang telah kau lakukan..?”
Anas menjawab, “Kami baru saja menguburkan Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam..!!”

Sayyidatuna Fathimah berkata lagi,”Apakah kalian senang wahai Anas, telah menaburkan debu atas Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam..???!!”
Anas pun berkata, “Demi Allah…!! Wahai Putri Rosulillah, kami tidak sadar atas apa yang telah kami lakukan. Tidaklah kami meletakkan serta menguburkannya, kecuali kami baru tersadar dan menyesali atas apa yang telah kami lakukan…!”

Sayyidatuna Fathimah berusaha menghimpun seluruh perasaannya yang tercabik-cabik. Ia berusaha berjuang dengan melangkah yang teramat berat untuk mendekati kuburan ayahandanya tercinta, Rosul Allah Shallallahu ‘Alayh Wa Sallam.

Setelah berada di sisinya, ia menggenggam sekepal tanah dari kuburan itu untuk di dekatkannya ke matanya yang sembab karena banyaknya menangis. Lalu menciuminya dan berkata dengan lirih:
“Kemuliaan apakah yang dapat menandingi orang yang mencium tanah Ahmad..?
Sepanjang kehidupannya, takkan pernah ia dapatkan lagi kemuliaan yang semisalnya..
Aku telah tertimpa musibah, yang mana jika tertimpa pada terangnya hari akan merubahnya menjadi gelapnya malam..”

Kemudian Fathimah melantunkan,

“Langitpun di penuhi debu..
Sang mataharipun tergelincir..
Seluruh jagat di penuhi kegelapan..
Dan bumi menjadi berduka setelah perginya Sang Nabi..
Sebagai bukti penyesalan atas banyaknya goncangan musibah..
Maka menangislah wahai penduduk timur dan barat..

Dan menangislah engkau wahai kaum Muhdlor dan Yamani..
Wahai penutup para Rosul yang cahayamu penuh keberkahan..
Semoga sholawat serta salam Sang Penurun al-Qur'an selalu menyertaimu.. "

Tak dapat dipungkiri lagi kepergian sang ayah membuat Fathimah tertimpa kesusahan yang tidak pernah di rasakan oleh orang lain. Wajah cantiknya tidak lagi nampak tersenyum manis sama sekali setelah kepergian sang ayah. Yang mana Fathimah sangat murah senyum sebagaimana ayahnya Shallallahu 'Alayh Wa Sallam. Akan tetapi sepeninggal ayahnya, senyum itu tak pernah nampak lagi.

Sakit yang di derita Sayyidatuna Fathimah bertambah berat, jantungnya terasa tercincang-cincang, hatinya terbakar oleh rindu kepada Rosulullah Shallallahu 'Alayh Wa Sallam. Yang mana Fathimah masih sangat muda di umurnya yang ke-29. Akan tetapi di umur yang sangat muda ini, berapa banyak beliau mengemban beban..?! Berapa banyak beliau telah bersabar..?

Mengemban beban rasa pahit mulai umur 5 tahun. Di umur itu ia mulai bermujahadah, ia mulai mengemban beban yang berat, mendapat kesusahan. Berapa banyak pahitnya kehidupan yang ia rasakan dengan penuh kesabaran….?!

Wasiat Sayyidatuna Fathimah

Setelah kepergian sang ayah, tidak ada sedikitpun dalam hati Sayyidatuna Fathimah keinginan untuk tetap berada di dunia. Yang mana ia juga telah mendapat kabar gembira bahwa ia adalah anggota keluarga yang pertama kali menyusul Sang Ayah Shallallahu 'Alayh Wa Sallam.

Maka tidaklah lewat 6 bulan dari wafatnya Rosulullah Shallallahu 'Alayh Wa Sallam, kecuali sakit yang di rasa Sayyidatuna Fathimah semakin parah. Sayyidatuna Fathimah terkapar di tempat tidurnya.

Terdengar tangisan Sang Bunga di tengah hembusan angin dan di gelapnya malam. Melihat hal itu, Sayyidatuna Asma' berseru, "Wahai Putri Rosulullah Shallallahu 'Alayh Wa Sallam, hal apa yang telah membuatmu menangis…?"
Sayyidatuna Fathimah menjawab, "Aku menangis karena merasa sedih atas apa-apa yang di lakukan orang-orang terhadap jenazah seorang

wanita. Hanya terbungkus kain kafan lalu di bawanya dalam keadaan nampak bentuk tubuhnya."

Sayyidatuna Asma' pun berkata,"Subhanallah..! Sangat agung sekali ayahmu dalam mendidikmu dengan rasa malu yang sangat kuat. Kau malu jika jasadmu nanti terlihat di hadapan laki-laki yang bukan muhrimmu…!!!"

Mari kita lihat..!! Sayyidatuna Fathimah merasa takut dan sangat malu jika beliau telah meninggal nanti hanya di bungkus dengan kain kafan, yang dapat menampakkan bentuk tubuhnya..

Kita lihat, sampai sebegininya Sayyidatuna Fathimah memiliki rasa malu. Lalu mana wanita zaman sekarang..?!
Apakah mereka mendengar akan hal ini..?! Apakah mereka faham makna dari rasa malu ini..?!

Wahai para wanita yang telah kehilangan rasa malu, ketahuilah…! Sayyidatuna Fathimah sangat takut dan merasa sangat malu jika bentuk tubuhnya nampak walaupun beliau telah terbungkus kain kafan yang berlapis-lapis.

Wahai para wanita yang mengaku cinta kepada Sayyidatuna Fathimah..
Wahai wanita yang mengaku ingin masuk dalam rombongan Sayyidatuna Fathimah nantinya..

Coba lihat diri anda dimana dan Sayyidatuna Fathimah dimana…? Akankah anda meniru budaya perempuan kafir yang dengan bangga memperlihatkan bentuk tubuhnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya, lalu anda tanggalkan budaya agung pemimpin anda..? Tanyakan pada hati anda Yang paling kecil jika anda masih memiliki serpihan hati yang tertinggal di jiwa anda dan resapi..!
Ataukah anda tidak memiliki hari karena tertawan oleh orang orang kafir..!

Laailaahaillallah....

Berkata Sayyidatuna Asma', "Wahai Putri Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, aku pernah melihat di negeri Habasyah, mereka membuat keranda yang terbuat dari kayu untuk mayyit yang di atasnya di tutup kain yang dapat menutupnya dan berbentuk seperti qubah, sehingga dapat menutup bentuk tubuh si mayyit."

Mendengar hal ini, Sayyidatuna Fathimah sangat amat senang sekali, seraya berkata, "Aku wasiatkan kepadamu wahai Asma', untuk membuatkannya seperti itu untuk jasadku."

Fathimah sangat senang, kini Sang Bunga pun tersenyum..

Subhaanallah..

Kemudian Sayyidatuna Fathimah memanggil Sayyidina Ali ibn Abi Tholib Karromallahuwajha dan mewasiatkan kepadanya 3 perkara. Berkata Sayyidatuna Fathimah,"Wahai suamiku Ali, aku merasa ajalku telah dekat. Sebentar lagi aku akan menyusul ayah dan ibuku."

Sayyidina Ali pun tersentuh hatinya dengan penuh kesedihan, air mata Sayyidina Alipun telah menggenang di kelopak matanya, dan beliau menggenggam tangan Fathimah dan menahan dirinya atas rasa yang sangat menyedihkan dan menyakitkan ini. Yang mana Sayyidina Ali baru saja di pedihkan atas meninggalnya Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan sekarang di timpa kesedihan atas meninggalnya Fathimah, istri tercinta. Sangat sulit dan berat sekali terasa di hati Sayyidina Ali, akan tetapi ini semua taqdir dan ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain pun menangis, kedua bocah kecil ini menangis atas kepergian Sang Bunda.

Sayyidatuna Fathimah berkata pada Sayyidina Ali, "Aku wasiatkan padamu, jika aku telah meninggal, menikahlah dengan Umamah putri saudariku Zainab."

Setelah meninggal, Sayyidina Ali menikahi Sayyidatuna Umamah akan tetapi tidak mendapat anugerah anak satu pun.

Sayyidatuna Fathimah sangat ingin jika kedua anaknya yaitu Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain berada dalam didikan Sayyidatuna Umamah, juga anak-anak perempuannya yaitu Zainab dan Ummu Kultsum. Yang mana Sayyidatuna Fathimah memiliki dua anak perempuan yang bernama Zainab dan Ummu Kultsum. Seolah-olah Nabi Saw memberi nama putri-putri Fathimah dengan nama Zainab dan Ummu Kultsum. Yang mana Sayyidatuna Fathimah sering kali mencium kedua putrinya karena mereka berdua mengingatkan pada kakak-kakaknya. Jika kita kenang mereka para putri-putri Rosul Allah

Shallallahu ‘alaihi wa sallam, tergetar hati kita..!! Sungguh rumah tangga yang penuh perjuangan dalam jalan Allah..!!

Kita lihat sekarang, Sayyidatuna Fathimah tengah dalam sebuah suasana perpisahan. Kemudian ia berkata, “Wahai Ali, jika aku telah meninggal mandikanlah aku dan jangan sampai ada yang ikut memandikanku selain engkau.”
Maka Sayyidina Ali pun memandikan Sayyidatuna Fathimah yang di sertai Asma’ bint Umais, Istri Sayyidina Ja’far (Saudara Sayyidina Ali)

Sayyidatuna Fathimah juga berkata,”Jika kau ingin menguburkan aku, maka kuburkan aku di malam hari.”

Kita lihat, Sayyidatuna Fathimah selalu mencari ketawadu’an..! Selalu mencari dan mencintai hal-hal yang menutup atas apa yang ada pada dirinya dengan di sertai rasa malu dan rendah hati..!! Bahkan disaat akan meninggal dunia sekalipun iya tak ingin di ketahui manusia iya sangat senang sifat tawadu' dan tak dikenal orang karena ia mewarisi sifat dan perangai Sang Ayah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Wafatnya Sayyidatuna Fathimah

Kehidupan Sang Bungapun telah habis dan kini saatnya kembali pada Sang Pencipta juga mendampingi Sang Ayah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sang bunga telah menjalani hidupnya 29 tahun. Alangkah agungnya tahun-tahun yang telah ia lalui. Kita seolah-olah sedang memperbincangkan isi sebuah abad yang agung. Seolah-olah kita memperbincangkan banyak jiwa akan tetapi ia hanya seorang wanita, yang sabar menahan dan mengemban segala macam kesusahan dan kesedihan juga dipenuhi perjuangan, di penuhi ilmu, di penuhi cahaya, di penuhi sir. Seorang wanita yang telah meninggalkan sesuatu yang sangat agung bagi ummat ini, ia telah meninggalkan “Ahlu Bait Rosulillah.”

Ia meninggalkan keturunan yang suci. Ia meninggalkan sebuah cahaya dan penerang bagi ummat ini. Ia meninggalkan para petunjuk. Ia meninggalkan para penda’i. Ia meninggalkan para penerang dunia sampai hari ini dengan cahaya mereka. Ini semua adalah berkah Sayyidatuna Fathimah, mereka adalah keturunan dan anak cucu Fathimah. Yang mana mereka telah mendapat doa dari Rosulullah

Shallallahu ‘Alayh Wa Sallam agar di beri keturunan yang banyak dan selalu di sertai kebaikan yang menjadi petunjuk bagi orang yang mengharap petunjuk.

تعي الا الزفاف حين جدهم من ** لهم المدعو الطيب الكثير فهم
المتوقع وفي الماضي في والعلم** والهدى والشهامة النبوة بيت
الهمع كالغيوث المساغب ولدى * * البلا حل اذا بهم يغاث قوم

Merekalah anak cucu yang banyak lagi diberkahi, dari (do’a) datuk mereka shallallahu ‘alaihi wasallam ketika malam pengantin (Fathimah dan Ali). Tidakkah kau tahu itu?!

Rumah kenabian, kepandaian dan petunjuk,Tempat (sumber) ilmu baik di masa lalu maupun masa yang akan datang

Merekalah orang-orang tempat meminta pertolongan kepada Allah, bila bencana melanda,Maka pertolongan pun turun laksana hujan yang mengguyur

Mereka seperti perahu keselamatan milik Nabi Nuh As. Mereka laksana bintang-bintang yang menjadi petunjuk manusia dalam kesesatan dan kegelapan malam. Mereka adalah penyelamat. Mencintai mereka adalah asas agama ini dan membenci mereka adalah penyebab kekufuran. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari sifat-sifat yang menyebabkan kekufuran.

Hari-hari Fathimah telah selesai dan terputus, akan tetapi keberkahannya tidak sedikitpun berkurang. Kebaikannya tetap kekal, kenangan sejarah kehidupannya tak pernah habis.

Kami telah menceritakan sejarah az-Zahro’ al-Batuul, mudah-mudahan kita semua dapat mengambil faedah dari sejarah tersebut. Mudah-mudahan kita semua bisa mengambil ibroh dan manfaat. Bisa mengambil sebuah pemahaman serta mencicipi dan merasakan apa yang ada di dalamnya yang bisa kita terapkan dalam kehidupan kita dan anak-anak kita serta, memberikan manfaat pada kita di dunia dan akherat.

Yang kita saksikan ini adalah kehidupan Fathimah di dunia, akan tetapi nanti di Qiyamat nanti sangat agung dan tinggi yang di hiasi kemuliaan dan kehaibaan.

Sebagaimana di riwayatkan oleh Rosulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Jika datang nanti hari Qiamat maka akan ada seruan dari dalam ” ‘Arsyi” ; ‘Wahai semua penduduk Mahsyar tundukkan kepala-kepala kalian dan pejamkan mata-mata kalian karena Fathimah putri Muhammad akan segera melewati jembatan Siroth dan akan memasuki Syurga.”

Mendengar seruan tersebut seluruh penduduk Mahsyar menundukkan kepala-kepala mereka. Siapakah gerangan yang mampu menundukkan kepala seluruh makhluq dan memejamkan mata-mata mereka, karena rasa mengagungkan dan penghormatan, dialah Fathimah bint Nabi Muhammad Saw. Maka ia pun melewati seluruh makhluq dengan penuh kewibawaan, kehormatan, keagungan, yang di sertai dengan Ummat yang sangat banyak di antaranya adalah para pecintanya dan anak cucunya.

Mudah-mudahan Allah Subhanahu Wa Ta’alaa menjadikan kita semua juga semua para pembaca dan para pendengarnya termasuk orang-orang yang berada dalam rombongan yang mulia tersebut juga termasuk orang-orang yang dapat meminum dari telaga Rosulullah Shallallahu ‘Alayh Wa Sallam, beserta rombongan dan orang-orang yang di masukkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala ke dalam Syurga nya yang penuh kenikmatan.

Amien...

وَإِنِّي مُحِبٌّ لِلبَتُولِ وَ أُمِّهَا

سَهلا مَحَبَتِهِم فِي صَعبٍ كُل عَسَى

Terbenam di hatiku cinta pada Fathimah al-Batul serta ibundanya

Mudah mudahan dengan modal cinta ini semua kesusahan menjadi mudah..

Aamiin..

Aamiin..

Aamiin..

Yaa Robbal ‘Aalamiin…..

.... "SELESAI "..........................

Sumber: al-Habib 'Abdul Qodir bin Zaid Ba'abud pengelola Fans Page Facebook Na'am Qolby Ma'ak